



**ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM
UPAYA PENGURANGAN KETIMPANGAN EKONOMI
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2011**

SKRIPSI

oleh:

**Donny Suryana
NIM. 080810101001**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM
UPAYA PENGURANGAN KETIMPANGAN EKONOMI
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2011**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

oleh:

Donny Suryana
NIM. 080810101001

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda Djoko Sujono dan ibunda Haeny Adiwijaya tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang, nasehat, dukungan, ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan yang selalu diberikan untukku;
2. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan tempatku menuntut ilmu dan banyak pengalaman berharga selama menempuh studi sampai menjadi sarjana;
3. Tidak ketinggalan Dosen-dosen yang berjasa tidak pernah lelah berbagi dan menyalurkan ilmunya;

MOTTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Cara terbaik untuk keluar dari suatu persoalan adalah dengan memecahkan dan mencari solusinya bukan lari atau tidak mau tahu.

(Donny Suryana, Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Donny Suryana

NIM : 080810101001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Analisis Perencanaan Pembangunan dalam Upaya Pengurangan Ketimpangan Ekonomi Di Kabupaten Jember Tahun 2006-2011” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Mei 2013

Yang Menyatakan,



Donny Suryana
NIM. 080810101001

SKRIPSI

**ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM UPAYA
PENGURANGAN KETIMPANGAN EKONOMI
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2011**

Oleh :

DONNY SURYANA
NIM.080810101001

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Sarwedi, MM
Dosen Pembimbing II : Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN
DALAM UPAYA PENGURANGAN KETIMPANGAN
EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-
2011

Nama Mahasiswa : Donny Suryana

NIM : 080810101001

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 24 Oktober 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Sarwedi, MM
NIP. 19531015 198303 1001

Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si
NIP. 19630614 199002 1001

Ketua Jurusan,

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si
NIP. 19600412 198702 1 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM UPAYA
PENGURANGAN KETIMPANGAN EKONOMI DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 2006-2011**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Donny Suryana
NIM : 080810101001
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

13 Juni 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP.19581206 198603 1 003
2. Sekretaris : Ciplis Gema Qori'ah, SE, M.Sc
NIP.19770714 200812 2 003
3. Anggota : Prof. Dr. Sarwedi, MM
NIP.19531015 198303 1 001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM UPAYA PENGURANGAN
KETIMPANGAN EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2011*

Donny Suryana

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kabupaten Jember secara administratif terbagi dari 31 Kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda. Dengan jumlah penduduk yang besar dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah akan menyebabkan permasalahan pembangunan dan ketidakstabilan perekonomian di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya tingkat ketimpangan antar daerah dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember. Berdasarkan data PDRB per kapita tiap kecamatan dan jumlah penduduk tahun 2006-2011 dengan menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan Korelasi Pearson serta menguji berlakunya Hipotesis Kusnetz.

Hasil penelitian kabupaten Jember terbagi dari 4 kuadran, yaitu kecamatan yang maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang berkembang cepat, kecamatan yang maju tetapi tertekan dan kecamatan yang relatif tertinggal. Hasil analisis indeks Williamson menunjukkan tingkat ketimpangan Kabupaten Jember berada pada tingkat sedang, namun indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa distribusi pendapatan cenderung merata. Kedua indeks menunjukkan hasil yang berbeda tetapi sama-sama menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan. Korelasi Pearson untuk menguji berlakunya hipotesis Kusnetz juga tidak signifikan sehingga dinyatakan bahwa Hipotesis Kusnetz tidak berlaku di Kabupaten Jember selama tahun 2006-2011.

Kata Kunci : Ketimpangan ekonomi, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Korelasi Pearson

*ANALYSIS OF DEVELOPMENT PLANNING IN EFFORTS TO REDUCE
ECONOMIC INEQUALITY IN JEMBER DISTRICT 2006-2011*

Donny Suryana

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

Jember district of administratively divided into 31 sub-district which has the potential of different natural resources. Depend on large population and the quality of human resources are less, inequality population distribution between the regions will lead to problems of development and economic instability in Jember. This study aims to analyze the level of inter-regional inequality and economic growth in Jember. Data based on GDP per capita and the population of each district in 2006-2011 by using analytical methods typologies Klassen, Williamson Index, Entrophil Theil Index, Pearson correlations and test hypotheses Kusnetz force.

The results Jember district divided into 4 quadrants, the district developed and fast-growing, fast-growing district, sub-district and district advanced but relatively depressed left. The results of Williamson's Index analysis indicates inequality Jember in medium level, but Entrophil Theil index shows that the distribution of income tends to flatten. Both indices showed different results, but there showed tendency to increase inequality. Pearson correlation to test the hypothesis validity Kusnetz also not significantly so stated that Kusnetz hypothesis does not apply in Jember 2006-2011.

Keywords : Economic Inequality, Williamson Index, Theil Entropy Index, Pearson Correlation

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN DALAM UPAYA PENGURANGAN KETIMPANGAN EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2011** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sarwedi, MM selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, kritik serta arahannya yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. M. Fathorrazi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Dosen Pembimbing kedua saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, kritik, kesabaran, serta arahannya yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Motivasi terbaik yang selalu diberikan telah membangkitkan semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Tim Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga membantu menyempurnakan skripsi ini;
5. Kedua orang tuaku, Bapak Djoko dan Ibu Haeny yang selalu berdoa serta mengarahkan penulis untuk berusaha meraih keberhasilan serta motivasi yang tak terhingga selama perjalanan hidupku.

6. Semua Teman-temanku di Kostan Jalan Nias Raya No. 20 dan Anak-anak IESP 2008 yang sudah menemani perjalanan selama kuliah di Fakultas Ekonomi Unej.
7. *Someone Special*, Resti yang telah memberi perhatian dan kasih sayangnya, terima kasih atas kesabaran untuk menemani penulis mencari data dan atas semangat yang diberikan saat penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amien.

Jember, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAKSI	viii
ABSTRACT	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	6
2.1.2 Tujuan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	7
2.1.3 Teori Perencanaan Pembangunan Daerah	8
2.1.4 Pendekatan dalam Perencanaan Pembangunan.....	9

2.1.5	Indikator dan Indeks Pengukuran Pembangunan Regional	10
2.1.6	Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Daerah.....	12
2.1.7	Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah	13
2.1.8	Tipologi Daerah Berdasarkan Pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Per Kapita.....	16
2.2	Penelitian Terdahulu	17
2.3	Kerangka Konseptual.....	25
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	26
3.1	Jenis Penelitian	26
3.2	Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data	26
3.4	Metode Analisis Data.....	26
3.4.1	Analisis Tipologi Klassen.....	26
3.4.2	Analisis Indeks Williamson.....	28
3.4.3	Analisis Indeks Entropi Theil	28
3.4.4	Korelasi Pearson dan Hipotesis Kusnetz	29
3.4.5	Definisi Operasional	30
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Jember	32
4.1.1	Keadaan Geografis	32
4.1.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember.	33
4.1.3	Kependudukan Kabupaten Jember	36
4.1.4	Produk Domestik Bruto Per Kapita Tiap Kecamatan Kabupaten Jember.....	38
4.2	Hasil Analisis Data.....	38
4.2.1	Hasil Analisis Tipologi Klassen	38
4.2.2	Hasil Analisis Indeks Williamson	41
4.2.3	Hasil Analisis Indeks Entropi Theil.....	43

4.2.4	Korelasi Pearson dan Hipotesis Kusnetz	45
4.3	Pembahasan	47
4.3.1	Analisis Tipologi Klassen.....	47
4.3.2	Analisis Indeks Williamson dan Analisis Entropi Theil	48
4.3.3	Analisis Korelasi Pearson dan Hipotesis Kusnetz.....	50
4.3.4	Rekomendasi Kebijakan Guna Mengurangi Ketimpangan di Kabupaten Jember	51
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1	Kesimpulan.....	54
5.2	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.	57
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	20
3.1 Tipologi Daerah.....	27
4.1 Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Jember.....	34
4.2 Besaran PDRB Tiap Sektor di Kabupaten Jember Tahun 2007-2011.....	35
4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2006-2011	36
4.4 Jumlah Penduduk Tiap Kecamatan Kabupaten Jember tahun 2006-2011 ..	37
4.5 PDRB per kapita menurut Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011	38
4.6 Hasil Tipologi Klasen	40
4.7 Hasil Analisis Indeks Williamson	42
4.8 Hasil Analisis Indeks Entropi Theil.....	44
4.9 Perbandingan Indeks Williamson Dan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2006-2011	48

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1.1 Kerangka Konseptual.....	25
2.1 Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2006-2011	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Klasifikasi Kecamatan Berdasarkan Tipologi Klasen Tahun 2011
2. Lampiran 2 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2006
3. Lampiran 3 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2007
4. Lampiran 4 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2008
5. Lampiran 5 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2009
6. Lampiran 6 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2010
7. Lampiran 7 Perhitungan Analisis Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2011
8. Lampiran 8 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2006
9. Lampiran 9 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2007
10. Lampiran 10 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2008
11. Lampiran 11 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2009
12. Lampiran 12 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2010
13. Lampiran 13 Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2011

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Akibat adanya perbedaan dan keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, dan kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah Indonesia yang diikuti dengan perbedaan kinerja setiap daerah telah menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah (Todaro, 1981).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengelola semua sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta guna menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong perkembangan ekonomi dimana pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata (Kuncoro, 2004).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 32 dan 33 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, dimana peran pemerintah daerah sangat dominan dalam menentukan kebijakan di daerahnya. Hal ini merupakan perwujudan dari kebijakan pemerintah pusat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah sehingga akan memungkinkan terjadi ketimpangan antar daerah. Paradigma pembangunan yang diterapkan pemerintah daerah masih menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama pembangunan. Mereka masih mengacu pada pemikiran bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan lebih menguntungkan dibandingkan pilihan-

pilihan lain, termasuk mengabaikan pembangunan sosial dan keberlanjutan lingkungan di daerah.

Konsep perencanaan pembangunan yang telah dinyatakan oleh Lewis (1994) adalah perencanaan pembangunan sebagai suatu kumpulan kebijaksanaan dan program pembangunan untuk merangsang masyarakat dan swasta untuk menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih produktif. Perencanaan pembangunan mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk mendorong dan mengendalikan proses pembangunan secara lebih cepat dan terarah. Realisasi tujuan pembangunan harus dilaksanakan secara tepat, komprehensif dan terintegrasi mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga otonomi yang diberikan kepada daerah akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ada tiga alasan utama perencanaan pembangunan perlu diterapkan. Pertama, karena mekanisme pasar belum berjalan sempurna, karena kondisi masyarakat yang masih sangat terbelakang tingkat pendidikannya sehingga belum bersaing dengan golongan yang sudah maju dan mapan. Dalam kondisi ini, peran pemerintah sangat penting untuk menentukan proses pembangunan. Kedua, perencanaan pembangunan merupakan alternatif untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang mungkin timbul di kemudian hari. Ketiga, perencanaan pembangunan dapat memberikan arahan dan koordinasi yang lebih baik bagi pelaku pembangunan, baik pemerintah, swasta dan masyarakat.

Menurut Sjafrizal (2009) terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi antar daerah sangat penting untuk mempercepat realisasi pembangunan di daerah. Namun, koordinasi antar kepala daerah kurang berjalan efektif bahkan kerap dihadapi konflik kepentingan dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Masing-masing kepala daerah, baik gubernur, bupati maupun walikota memiliki ego sektoral sehingga terjadi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Dalam kondisi demikian, dibutuhkan pemetaan akan kebutuhan dari masing-masing wilayah sehingga pembangunan dapat dilakukan secara terpadu dan proporsional. Ada baiknya jika antar kepala daerah menyusun rencana pembangunan jangka panjang, jangka

menengah sesuai masa jabatan kepala daerah. Sinkronisasi dan integrasi juga harus rencana strategis yang jelas dan terarah dan mewakili semua kepentingan wilayah.

Pembangunan di daerah Kabupaten (sebagai region) harus memperhatikan segala potensi dan kondisi yang terdapat di kecamatan sebagai unsur ruang dari region tersebut. Keseimbangan maupun ketimpangan pembangunan yang terjadi di wilayah kabupaten dapat diamati melalui pemotretan kondisi dan fenomena pembangunan pada tiap-tiap kecamatan. Sebagai unsur ruang suatu kecamatan di dalam kabupaten mempunyai karakteristik, kondisi, potensi serta sektor-sektor yang harus menjadi pertimbangan di dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah Kabupaten agar dapat tumbuh optimal dan ketimpangan antar daerahnya berkurang.

Ketimpangan pembangunan merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada masing-masing daerah. Kesempatan dan peluang pembangunan yang ada hanya dimanfaatkan di daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, ketimpangan cenderung meningkat antara daerah yang sudah maju dan daerah yang masih terbelakang. Aspek ketimpangan pembangunan daerah ini juga mempunyai implikasi terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial dan secara administratif terbagi menjadi 31 kecamatan. Dengan jumlah penduduk yang besar dengan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah juga menjadi masalah di Kabupaten Jember. Bagi daerah-daerah yang memiliki kepadatan jauh di atas ambang batas ideal, 700 jiwa/km² akan rawan terhadap berbagai macam permasalahan seperti kesehatan, pengangguran, kesenjangan sosial, kriminalitas dan sebagainya. Permasalahan muncul akibat dari

terbatasnya daya tampung dan daya dukung daerah. Sementara di sisi lain arus pendatang tidak dapat dihentikan. Daerah-daerah padat penduduk adalah daerah-daerah perkotaan yang memiliki potensi besar di bidang Industri, Jasa, Transportasi dan Pendidikan yang dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya.

Dari tahun 2006 sampai saat ini dapat dilihat pembangunan Kabupaten Jember lebih terkonsentrasi pada sarana infrastruktur fisik semata sedangkan sektor pembangunan yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat kurang diperhatikan. Seharusnya pembangunan tersebut selalu mengacu pengalaman pembangunan terdahulu dengan membuat perencanaan dan mengkoordinasikan segala kebutuhan mengenai pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Jember agar pembangunan dari tahun ke tahun berjalan secara simultan dan konsisten serta bermanfaat bagi kepentingan masyarakat Kabupaten Jember.

Jumlah PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing Rp. 19.210.151,44 juta dan Rp. 21.412.572,63 juta. Dari kedua angka PDRB tersebut, nampak PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan, sejalan dengan proses membaiknya kondisi ekonomi. Peningkatan tersebut diiringi dengan peningkatan volume produksi yang disertai peningkatan harga barang dan jasa. Sedangkan Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2009 tercatat sebesar 5,55 persen. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pertumbuhan di semua sektor (BPS, 2009)

Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka diduga terjadi pertumbuhan PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata tiap kecamatan di Kabupaten Jember sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang “Analisis Perencanaan Pembangunan Dalam Upaya Pengurangan Ketimpangan Ekonomi di Kabupaten Jember”

1.2 Perumusan Masalah

- a. Berapa besar tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi yang terdapat di wilayah Jember?
- b. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan ekonomi di wilayah Jember?
- c. Apa implikasi kebijakan yang perlu diterapkan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi di wilayah Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

- a. menganalisis dan mengoptimalkan strategi perencanaan pembangunan agar terjadi pemerataan pembangunan serta berkurangnya ketimpangan kemajuan wilayah di Jember
- b. mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan ekonomi
- c. mengevaluasi dan menyusun berbagai alternatif rekomendasi kinerja pembangunan bagi perumus kebijakan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Bahan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang pertimbangan dalam perencanaan pembangunan agar terjadi pemerataan pembangunan yang efektif, efisien, serta tepat sasaran sesuai dengan kondisi, potensi dan harapan masyarakat yang dikembangkan.
- b. Bagi mahasiswa, praktisi maupun akademisi diharapkan memberi kontribusi dalam memperkaya teori khususnya tentang pembangunan daerah baik sektoral maupun regional serta bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita dan lajunya pembangunan ekonomi ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat wilayah. Definisi pembangunan tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pembangunan ekonomi, karena pada dasarnya baik tujuan pembangunan maupun pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bedanya, pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan pembangunan itu dalam pengertian yang paling mendasar harus mencakup masalah materi dan finansial dalam kehidupan masyarakat (Todaro, 2000).

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, ahli-ahli ekonomi yang membahas tentang proses pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu aliran klasik, neo-klasik, Schumpeter, dan post Keynesian. Ahli ekonomi yang lahir antara abad delapan belas dan permulaan abad kedua puluh ini, lazim digolongkan sebagai aliran/kaum Klasik. Aliran/kaum klasik ini dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu: aliran Klasik dan aliran Neo-Klasik. Dari kedua golongan ahli-ahli ekonomi Klasik dan Neo-Klasik, sebagian besar menumpahkan perhatiannya pada analisis sifat-sifat kegiatan masyarakat dalam jangka pendek, hanya sedikit sekali yang menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi. Kurangnya perhatian kedua golongan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan terutama oleh pandangan mereka yang diwarisi dari pendapat Smith, yang berkeyakinan bahwa mekanisme pasar akan menciptakan suatu perekonomian berfungsi secara efisien.

Tahap-tahap Pembangunan Ekonomi

Ada beberapa ahli yang memaparkan teori tentang tahap-tahap pembangunan ekonomi yaitu Fredrich List, Bruno Hilderbrand, Karl Bucher dan W.W Rostow. Fredrich List adalah seorang penganut paham *Laissez faire*. Ia berpendapat bahwa paham *Laissez faire* dapat menjamin alokasi sumber-sumber secara optimal, meskipun ia menghendaki adanya proteksi bagi industri-industri yang masih lemah. Menurut List, perkembangan ekonomi hanya akan terjadi apabila dalam masyarakat terdapat kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perseorangan. Ia menyusun tahap-tahap perkembangan ekonomi di mulai dari: fase primitif biadab, fase pertanian, fase pertanian dan pabrik, pabrik dan perdagangan.

Bruno Hilderbrand mengemukakan bahwa tahap-tahap pembangunan ekonomi itu menjadi 3 tahap yaitu: perekonomian barter atau perekonomian natural, perekonomian uang, dan perekonomian kredit. Menurut Karl Bucher, perkembangan ekonomi melalui tiga tingkat atau tahap yaitu: produksi untuk kebutuhan sendiri, perekonomian kota dan perekonomian nasional, di mana peranan pedagang-pedagang tampak makin penting. pada tahap ketiga ini, barang-barang itu diproduksi untuk pasar bukan untuk kepentingan sendiri. Tahap-tahap pembangunan ekonomi menurut Rostow dikelompokkan menjadi: masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, lepas landas, menuju kematangan dan konsumsi berlebih.

2.1.2 Tujuan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Kegiatan pembangunan ekonomi dalam kaitannya erat dengan pertumbuhan ekonomi yang selalu dipandang sebagai bagian dari usaha pembangunan secara keseluruhan yang dijalankan suatu masyarakat, tetapi kenyataannya pembangunan ekonomi hanya meliputi suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonominya dan mempertinggi pendapatan masyarakat, sedangkan keseluruhan pembangunan itu meliputi juga usaha pembangunan sosial, politik dan budaya.

Adapun yang menjadi tujuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan keadaan yang dapat membantu pertumbuhan rasa harga diri melalui pembangunan sistem dan kelembagaan sosial dan ekonomi yang dapat mengembangkan rasa harga diri dan rasa hormat terhadap kemanusiaan.
- b. Mempertinggi tingkat penghidupan bangsa yaitu tingkat pendapatan dan konsumsi pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya melalui proses pembangunan ekonomi.
- c. Mengembangkan kebebasan untuk memilih dengan jalan memperluas rangkaian kesempatan untuk memilih misalnya keanekaragaman jenis barang konsumsi dan jasa yang tersedia.

2.1.3 Teori Perencanaan Pembangunan Daerah

Dalam konteks pelaksanaan pembangunan daerah, sesuai dengan peran pemerintah daerah dalam era otonomi luas, perencanaan pembangunan daerah diperlukan karena pelaksanaan pembangunan didesentralisasikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Sebelum menjelaskan tentang perencanaan pembangunan daerah, perlu dipahami terlebih dahulu perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan, pedoman, acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan (action plan) (Riyadi dan Bratakusumah, 2004).

Secara umum perencanaan pembangunan menurut Sjafrizal (2009) adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah, dan efisien sesuai dengan kondisi negara atau daerah bersangkutan. Karena itu perencanaan pembangunan hendaklah bersifat implementif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan). Perencanaan Pembangunan pada dasarnya merupakan pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh suatu penguasa

(pemerintah) pusat untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan tertentu di dalam jangka waktu tertentu pula.

Dengan demikian perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik. Selain itu Perencanaan Pembangunan Daerah harus mampu menentukan prioritas program dan kegiatan berdasarkan fakta dan data dari potensi daerahnya, serta harus mempunyai sumber daya yang mempunyai kemampuan yang baik secara interdisipliner, sehingga koordinasi sekali lagi sangat diperlukan dalam pembuatan sebuah perencanaan pembangunan yang terintegrasi, tersinkronisasi, dan menyeluruh.

2.1.4 Pendekatan dalam Perencanaan Pembangunan

Dalam perencanaan pembangunan baik itu perencanaan nasional maupun perencanaan daerah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral memfokuskan perhatiannya pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut dan mengelompokkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang sejenis. Sedangkan pendekatan regional (wilayah) melihat pemanfaatan ruang serta interaksi-interaksi berbagai kegiatan dalam ruang suatu wilayah. Dengan demikian pendekatan regional (wilayah) melihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan mengamati bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan ke arah pencapaian efisiensi dan kenyamanan yang optimal demi kemakmuran daerahnya.

Pendekatan regional (wilayah) memandang wilayah sebagai kumpulan bagian-bagian yang wilayah yang lebih kecil dengan potensi dan daya tarik yang serta daya dorong yang berbeda-beda, yang mengharuskan mereka menjalin hubungan untuk mendapat manfaat yang sebesar-besarnya. Mengembangkan dan membangun

suatu wilayah harus meliputi berbagai daerah pinggiran sehingga dapat menciptakan manfaat potensi ekonomi daerah dan wilayah yang pada saatnya menciptakan daya saing ekonomi yang kuat untuk wilayah tersebut.

Perencanaan wilayah mencakup berbagai kehidupan yang komprehensif (satu sama lain saling bersentuhan), yang semuanya berawal dari upaya peningkatan kehidupan masyarakat. Berbagai faktor dalam kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial serta budaya atau adat istiadat berbaur dalam perencanaan wilayah yang cukup kompleks. Perencanaan wilayah diharapkan dapat menciptakan sinergi dan memperkuat posisi pengembangan dan pembangunan wilayah (Miraza, 2004).

Perencanaan wilayah seharusnya menjawab berbagai pertanyaan yang belum terjawab apabila perencanaan hanya menggunakan pendekatan sektoral. Pertanyaan tersebut antara lain: (a) Pemerataan pembangunan yang diharapkan dapat dicapai atau belum; (b) lokasi dari berbagai kegiatan ekonomi yang akan berkembang; (c) persebaran penduduk terkait dengan pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap daerah; (d) adanya perubahan pada struktur wilayah dan prasarana yang perlu dibangun untuk mendukung perubahan tersebut; (e) perlunya penyediaan fasilitas sosial yang seimbang dengan pusat pemukiman dan pusat kegiatan ekonomi yang berkembang.

Dari uraian tersebut jelas dikatakan bahwa pendekatan regional (wilayah) pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota merupakan hal yang vital seiring dengan pencapaian hasil pembangunan yang optimal dan efisien. Namun pendekatan regional (wilayah) harus dipadukan dengan pendekatan sektoral karena masing-masing mempunyai kemampuan untuk menganalisis dan menghasilkan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan harapan.

2.1.5 Indikator Pengukuran Pembangunan Regional

Berbagai studi terkait dengan pengukuran kinerja pembangunan wilayah menggunakan beberapa istilah yang berbeda. Beberapa istilah yang muncul antara lain adalah (i) perbandingan pembangunan regional (ii) disparitas pembangunan, dan (iii) ketimpangan pembangunan. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, pada

dasarnya berbagai studi tersebut tujuannya sama yaitu melihat perbedaan antar wilayah serta melakukan pemeringkatan antar wilayah untuk melihat kemajuan suatu wilayah relatif terhadap wilayah lainnya.

Sejumlah indikator yang dinilai representatif dipilih untuk mengukur kemajuan pembangunan sosial ekonomi. Berkaitan dengan penggunaan indikator untuk mengukur pembangunan, dalam perkembangannya *International Institute for Sustainable Development (IISD)* mencatat beberapa hal. Pertama, kebutuhan akan agregat indeks untuk mengukur kinerja pembangunan antara lain dengan munculnya sejumlah indeks seperti Indeks Pembangunan Manusia/ *Human Development Index (HDI)*, *Environmental Sustainability Index (ESI)*, *Environmental Performance Index (EPI)*, *Genuine Progress Indicator (GPI)* dan lain sebagainya. Kedua, dalam rangka mengikuti perkembangan kinerja pembangunan dan menghubungkannya dengan prioritas kebijakan, penggunaan indikator yang berorientasi pada tujuan dan target semakin diperlukan. *Millenium Development Goal Indicators (MDGs)* merupakan indikator terkini yang disusun untuk menghubungkan dengan target spesifik pada tingkat global. Target yang ditetapkan pada MDG akan dicapai melalui kebijakan pembangunan yang terukur dan dapat dievaluasi dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan pada MDGs. Jelasnya, penggunaan indikator yang lebih baik dalam mengukur kinerja memperlihatkan tren yang semakin menaik. Ketiga, meningkatnya tren tentang ketertarikan terhadap indikator-indikator yang erat kaitannya dengan prioritas kebijakan atau dikenal dengan *headline indicators*.

Selain MDGs, di level nasional dikenal indikator kinerja kunci yang digunakan sebagai acuan bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam melakukan penilaian terhadap kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 6 tahun 2008 yang memuat lebih dari 80 indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian pembangunan dan tergolong dalam beberapa aspek maupun focus kinerja, diantaranya :

- a. Aspek kesejahteraan masyarakat
 - 1) Bidang kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, mencakup pertumbuhan PDB, inflasi indeks gini, indeks Williamson, dan lain-lain.
 - 2) Bidang kesejahteraan sosial, mencakup angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, usia harapan hidup, persentase balita gizi buruk, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, rasio penduduk yang bekerja, angka kriminalitas yang tertangani, dan lain-lain.
- b. Aspek pelayanan umum
 - 1) Bidang pelayanan dasar seperti angka putus sekolah, rasio guru murid, rasio puskesmas per penduduk, persentase penduduk berakses air minum, rasio panjang jalan dengan kondisi baik, rasio irigasi, dan lain-lain.
 - 2) Bidang pelayanan penunjang, meliputi PMDN, PMA, partisipasi angkatan kerja, rasio KDRT, rasio polisi per penduduk, dan lain-lain.
- c. Aspek daya saing daerah
 - 1) Bidang kemampuan ekonomi daerah, meliputi konsumsi per kapita, rasio faktor produksi dengan produk, produktivitas daerah per sektor ekonomi.
 - 2) Bidang fasilitas wilayah/infrastruktur, meliputi rasio panjang jalan per kendaraan, luas wilayah perkotaan, jumlah bank, persentase rumah tangga menggunakan air bersih, rasio ketersediaan listrik, persentase restoran menurut jenis.
 - 3) Bidang iklim investasi, meliputi angka kriminalitas, jumlah demo, jumlah perda yang mendukung investasi.
 - 4) Bidang sumber daya manusia, meliputi rasio lulusan S1,S2,S3 per penduduk dan rasio ketergantungan.

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Daerah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985). Disini proses mendapat penekanan karena mengandung unsur dinamis. Kuznets (dalam Todaro, 2002) mengemukakan bahwa pertumbuhan

ekonomi suatu Negara merupakan suatu kenaikan jangka panjang yang merupakan kemampuan untuk menyediakan berbagai barang kebutuhan ekonomi bagi penduduknya. Kapasitas pertumbuhan ini dimungkinkan oleh adanya perkembangan teknologi. Penyesuaian-penyesuaian kelembagaan dan idiologis sebagaimana yang diminta oleh kondisi masyarakatnya. Indikator yang banyak digunakan sebagai tolak ukur potensi ekonomi daerah adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (Tangkilisan, 2005). Indikator ini terdapat di Badan Pusat Statistik (BPS). PDRB didefinisikan sebagai angka secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

Peningkatan dari Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu pemaknaan pembangunan tradisional, namun muncul kemudian sebuah alternative definisi pembangunan ekonomi yang lebih menekankan kepada peningkatan *income per capita* (pendapatan per capita).

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah (rog) dapat dihitung dengan :

$$\mathbf{Rog = (PDRBt-PDRBt-1) / PDRBt-1 \times 100\%}$$

Dimana :

PDRBt : Produk Domestik Regional Bruto pada tahun t

PDRBt-1 : Produk Domestik Regional Bruto pada satu tahun sebelum tahun t

Sedangkan pendapatan per kapita (Y) dihitung dengan :

$$\mathbf{Y = PDRB / Jumlah Penduduk}$$

Dengan menggunakan angka-angka Produk Domestik Regional Bruto sebagai dasar ternyata pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah sangat bervariasi. Hal ini disebabkan sumber daya alam yang dimiliki berbeda (Sjafrizal, 1997).

2.1.7 Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan perbedaan kemampuan perekonomian daerah untuk mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dan merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Munculnya

studi Williamson (1965), telah mendorong beberapa ahli untuk melakukan studi tentang ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia. Studi pertama dilakukan oleh Hendra Esmara (1975) yang menggunakan *Williamson Index* sebagai ukuran ketimpangan antar wilayah. Untuk mempertajam analisa, kalkulasi indeks ketimpangan disini dibedakan antara PDRB termasuk dan diluar minyak dan gas alam. Namun demikian, karena ketersediaan data tentang Pendapatan Regional di Indonesia pada saat itu masih sangat terbatas, maka jangka pembahasan pada analisa juga masih terbatas sehingga generalisasi untuk mendapatkan kesimpulan umum masih sulit dilakukan. terlihat bahwa indeks ketimpangan tersebut cenderung meningkat antar waktu yang menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia masih belum mencapai puncaknya. Peningkatan ketimpangan ini membawa implikasi negatif dan cenderung mendorong timbulnya kecemburuan sosial daerah terbelakang terhadap daerah maju yang dapat menimbulkan dampak politisi bila tidak diatasi segera mungkin.

Menurut Sarjono (2006) pada konteks mikro, yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah pada umumnya, penyebabnya antara lain:

1. Keterbatasan informasi pasar dan informasi teknologi untuk pengembangan produk unggulan.
2. Belum adanya sikap profesionalisme dan kewirausahaan dari pelaku pengembangan kawasan di daerah.
3. Belum optimalnya dukungan kebijakan nasional dan daerah yang berpihak kepada petani dan pelaku swasta.
4. Belum berkembangnya infrastruktur kelembagaan yang berorientasi pada pengelolaan pengembangan usaha yang berkelanjutan dalam perekonomian daerah.
5. Belum berkembangnya koordinasi, sinergitas, dan kerjasama, diantara pelaku-pelaku pengembangan kawasan, baik pemerintah, swasta, lembaga non

pemerintah, dan petani, serta antara pusat, propinsi, dan kabupaten atau kota dalam upaya peningkatan daya saing kawasan dan produk unggulan.

6. Masih terbatasnya akses petani dan pelaku usaha kecil terhadap modal pengembangan usaha, input produksi, dukungan teknologi, dan jaringan pemasaran dalam upaya pengembangan peluang usaha dan kerjasama investasi.
7. Keterbatasan jaringan prasarana dan sarana fisik dan ekonomi di daerah dalam mendukung pengembangan kawasan dan produk unggulan daerah.
8. Belum optimalnya pemanfaatan kerangka kerjasama antar daerah untuk mendukung peningkatan daya saing kawasan dan produk unggulan

Sementara pada aspek makro, Dumairy (1996), menyatakan bahwa terdapat ada dua faktor yang layak dikemukakan untuk menerangkan mengapa ketimpangan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat terjadi. Faktor pertama ialah karena ketidaksetaraan anugerah awal (*initial endowment*) diantara pelaku-pelaku ekonomi. Sedangkan faktor kedua karena strategi pembangunan yang tidak tepat cenderung berorientasi pada pertumbuhan, (*growth*).

Ketidaksetaraan anugerah awal yang dimaksud adalah adanya kesenjangan antara bekal *resources* yang dimiliki oleh para pelaku ekonomi. Yang meliputi, sumber daya alam, kapital, keahlian/keterampilan, bakat/potensi atau sarana dan prasarana. Sedangkan pelaku ekonomi adalah perorangan, sektor ekonomi, sektor wilayah/daerah. Sumber daya alam yang dimiliki tidak sama antar daerah, prasarana ekonomi yang tersedia tidak sama antar daerah, begitu pula yang lain-lainnya seperti kapital, keahlian/keterampilan serta potensi.

Kalau kita lihat secara objektif, ketimpangan pembangunan, yang selama ini berlangsung dan berwujud khususnya pada Negara berkembang adalah dalam berbagai bentuk, aspek, atau dimensi. Bukan saja ketimpangan hasil-hasilnya, misalnya dalam hal pendapatan perkapita, tetapi juga ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri. Bukan pula semata-mata berupa ketimpangan spasial atau antar daerah, yakni antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Akan tetapi juga berupa ketimpangan sektoral dan ketimpangan regional. Ketimpangan sektoral

dan ketimpangan regional misalnya, dapat dilihat berdasarkan perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja; alokasi dana perbankan; investasi dan pertumbuhan.

Secara makro ketimpangan pembangunan yang terjadi di berbagai daerah, tentunya karena lebih disebabkan oleh aspek strategi pembangunan yang kurang tepat. Strategi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan misalnya, ternyata tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di daerah, malah sebaliknya hanya memperkaya pelaku-pelaku ekonomi tertentu yang dekat dan mudah mendapatkan akses pembangunan secara gratis. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan pembangunan ekonomi yang sebenar-benarnya dapat dirasakan oleh semua masyarakat, harus ada keberanian dari pemerintah daerah untuk mengubah cara pandang dan strategi pembangunan ekonominya ke arah yang lebih sehat dan kompetitif.

2.1.8 Tipologi Daerah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita

Bila fakta tentang tingkat pertumbuhan ekonomi digabung secara sistematis dengan tingkat pendapatan per kapita maka akan diperoleh gambaran tentang pola dan struktur perekonomian suatu daerah yang pada satu segi dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah di masa mendatang (Sjafrizal, 1997).

Pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan melalui tipologi Klassen. Pengelompokan suatu daerah didasarkan pada perbandingan tingkat pertumbuhan (r) dan pendapatan (y) kabupaten/kota dengan tingkat pertumbuhan dan pendapatan rata-rata Propinsi. Tipologi Klassen membagi daerah menjadi empat yaitu :

1. daerah maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*), yaitu kabupaten/kota yang laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding

- rata-rata propinsi. Daerah ini merupakan daerah yang paling maju tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonominya;
2. daerah yang berkembang cepat (*growing region*), yaitu kabupaten/kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata propinsi. Daerah ini mempunyai potensi pengembangan besar tetapi belum dimanfaatkan secara baik;
 3. daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), yaitu kabupaten/kota yang tingkat pendapatan per kapita lebih tinggi tetapi pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata propinsi. Daerah pada klasifikasi ini relatif telah maju, tetapi laju pertumbuhan ekonominya menurun akibat tertekannya kegiatan utama pembangunan di daerah ini;
 4. daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), yaitu kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata propinsi. Tingkat kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. (Sjafrizal, 1997).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Sjafrizal (1997) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat” menggunakan pendapatan perkapita dan indeks Williamson dengan hasil penelitian bahwa adanya kesenjangan regional di wilayah Indonesia Bagian barat penyebabnya berhubungan dengan pemanfaatan Sumber daya Alam yang tersedia, Menyangkut masalah sosial budaya yang timbul dari tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat, serta pengalokasian anggaran pembangunan.

Sutarno (2001) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000” menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan hipotesis Kustnetz. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan tipologi Klassen, daerah/kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per

kapita menjadi empat kelompok dan pada periode pengamatan 1993–2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial.

Masli (2007) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten / kota di propinsi Jawa Barat” menggunakan Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dengan hasil penelitian bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama tahun 1993-2006. Pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat menurut analisis tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah tertinggal sebesar 36,6 persen dan daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen. Dari hasil perhitungan PDRB tahun 1993-2006 dengan menggunakan indeks Williamson dan Entropi theil cenderung meningkat.

Hartono (2008) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah” menggunakan alat analisis Indeks Williamson dengan uji regresi linier. Berdasarkan hasil analisis kesenjangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah maka dapat disimpulkan Ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di Provinsi Jawa Tengah yang dihitung dengan menggunakan indeks Williamson selama periode 1981- 2005 menunjukkan ketimpangan semakin melebar. Nilai investasi swasta perkapita, rasio angkatan kerja dan alokasi bantuan pembangunan daerah berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan perkapita ekonomi di Provinsi Jawa Tengah baik secara parsial maupun simultan.

Angelia (2010) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 1995-2008” menggunakan analisis statistik deskriptif dengan data PDRB perkapita relatif dan analisis regresi dan hasil penelitian tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan PDRB perkapita relatif tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta selama kurun waktu 1995-2008 masih tinggi. Sedangkan Hipotesis Kuznets terbukti pada wilayah ini.

Suryawati (2010) dengan judul “Model Perencanaan Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Klassen Typology Menuju Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember yang Komprehensif” menggunakan Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Human Development Index (HDI) dengan hasil penelitian empat kategori wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh seperti Kaliwates, Sumbersari, Patrang, Ambulu, Wuluhan, Tanggul, Sumberbaru, Rambipuji dan Kencong. Kecamatan maju tapi tertekan seperti Puger, Bangsalsari dan Silo. Kecamatan yang berkembang cepat seperti Jenggawah, Jombang, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Balung, Umbulsari dan Gumukmas. Kecamatan yang relatif tertinggal seperti Sukorambi, Arjasa, Jelbug, Mayang, Mumbusari, Tempurejo, Semboro, Panti, Kalisat, Sumberjambe dan Ajung.

Penelitian ini menggunakan Tipologi kelas, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dimana alat analisis tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat ketimpangan antar daerah dalam lingkup kecamatan di kabupaten jember sehingga dapat diketahui perencanaan pembangunan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ketimpangan yang ada.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sjafrizal (1997)	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Buletin Prisma.	Pendapatan per kapita dengan indeks Williamson	Penelitian mengenai kesenjangan regional di Wilayah Indonesia Bagian Barat dan menyatakan bahwa masalah pokok terjadinya kesenjangan adalah: a. Berhubungan dengan permasalahan dalam pemanfaatan SDA yang tersedia b. Menyangkut masalah sosial budaya yang timbul dari tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat. c. Ketiga mengenai pengalokasian anggaran pembangunan.
2.	Sutarno (2001)	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000	Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan hipotesis Kustnetz	Hasil Penelitian dan pembahasan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993–2000 adalah sebagai berikut. a. Berdasarkan tipologi Klassen, daerah/ kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per kapita menjadi empat kelompok yaitu daerah/kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tapi tertekan, kecamatan/daerah yang berkembang cepat dan kecamatan/daerah tertinggal.

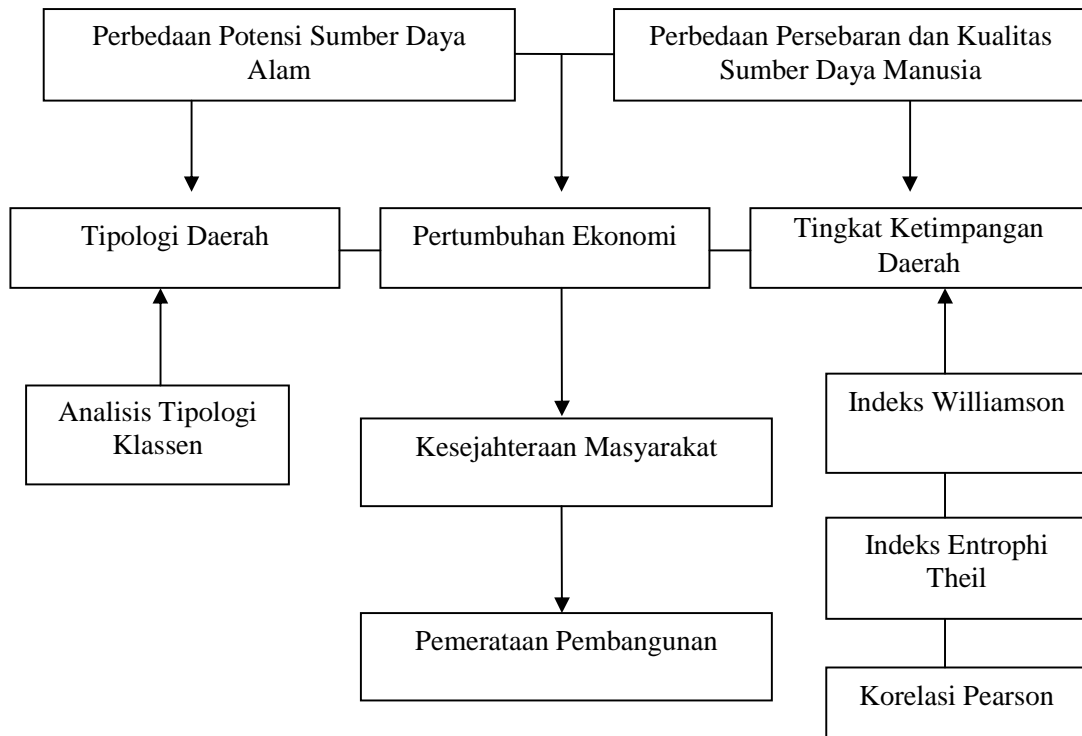
				<p>b. Pada periode pengamatan 1993–2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial.</p>
3.	Masli (2007)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten / kota di propinsi Jawa Barat	Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil	<p>Hasil Penelitian menjelaskan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama tahun 1993-2006 2. pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat menurut analisis tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah tertinggal sebesar 36,6 persen dan daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen 3. dari hasil perhitungan PDRB tahun 1993-2006 dengan menggunakan indeks Williamson dan Entropi theil cenderung meningkat.
4.	Hartono (2008)	Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	Indeks Williamson dengan uji regresi linier yang melalui tahap uji	Berdasarkan hasil analisis kesenjangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

			<p>asumsi klasik, uji normalitas dan uji multikolinera litas</p>	<p>1. Ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di Provinsi Jawa Tengah yang dihitung dengan menggunakan indeks Williamson selama periode 1981- 2005 menunjukkan ketimpangan semakin melebar.</p> <p>2. Nilai investasi swasta perkapita, rasio angkatan kerja dan alokasi bantuan pembangunan daerah berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan perkapita ekonomi di Provinsi Jawa Tengah baik secara parsial maupun simultan.</p> <p>3. Peningkatan nilai investasi swasta yang berarti peningkatan kegiatan penanaman modal akan mengakibatkan kegiatan ekonomi dan peningkatan kemakmuran penduduk sehingga ketimpangan akan menurun.</p> <p>4. Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang diimbangi dengan kesempatan kerja baru dapat mengurangi ketimpangan. Hal ini karena penyerapan angkatan kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat.</p> <p>5. Alokasi dana bantuan pembangunan dari pemerintah pusat yang tidak merata dan daerah yang mendapat</p>
--	--	--	--	---

				bantuan terlalu besar dapat meningkatkan tingkat ketimpangan antar daerah.
5.	Angelia (2010)	Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 1995-2008	Analisis statistik deskriptif dengan data PDRB perkapita relatif dan analisis regresi	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PDRB perkapita relatif tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta selama kurun waktu 1995-2008 masih tinggi. Sedangkan Hipotesis Kuznets terbukti pada wilayah ini.</p> <p>Berdasarkan hasil regresi, variabel PDRB per kapita dan aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan variable dummy desentralisasi fiskal berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Nilai F hitung sebesar 12,33849 dengan probabilitas 0.001068 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu PDRB per kapita, investasi, aglomerasi, dan dummy desentralisasi fiskal secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI</p>

				Jakarta
6.	Suryawati (2010)	Model Perencanaan Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Klassen Typology Menuju Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember yang Komprehensif	Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Human Development Index (HDI)	<p>Melalui analisis tipologi kelas diperoleh empat kategori wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh seperti Kaliwates, Sumpalsari, Patrang, Ambulu, Wuluan, Tanggul, Sumberbaru, Rambipuji dan Kencong 2. Kecamatan maju tapi tertekan seperti Puger, Bangsalari dan Silo. 3. Kecamatan yang berkembang cepat seperti Jenggawah, Jombang, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Balung, Umbulsari dan Gumukmas 4. Kecamatan yang relative tertinggal seperti Sukorambi, Arjasa, Jelbug, Mayang, Mumbusari, Tempurejo, Semboro, Panti, Kalisat, Sumberjambe dan Ajung. <p>Angka indeks ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan di Jember selama 2004-2007 adalah 0,071 menunjukkan bahwa PDRB perkapita relatif Kabupaten Jember merata.</p>

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dalam upaya pengurangan tingkat ketimpangan antar daerah dibutuhkan analisis perencanaan pembangunan. Upaya ini membutuhkan beberapa indikator untuk dianalisis seperti perbedaan potensi sumber daya di tiap-tiap daerah serta mengklasifikasi tiap-tiap daerah dengan menggunakan analisis tipologi klassen kemudian indeks Williamson dan indeks entropi theil digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat ketimpangan ekonomi di Jember. Gambaran di atas digunakan peneliti untuk memudahkan alur berpikir yang diawali dengan analisis perencanaan pembangunan dengan tujuan pemerataan pembangunan di Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analisis perencanaan pembangunan untuk mengukur ketimpangan antar daerah (kecamatan) di Jember dengan mengidentifikasi secara aktual dan akurat di tiap-tiap daerah (kecamatan) dan tingkat ketimpangannya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan alternatif kebijakan untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatnya pemerataan pembangunan antar daerah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 31 Kecamatan di Kabupaten Jember melalui observasi dan penggunaan data sekunder untuk mengidentifikasi tingkat ketimpangan antar daerah dan potensi sumber daya di tiap-tiap daerah (kecamatan) agar dapat dilakukan analisis lebih lanjut melalui perencanaan pembangunan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *cross-section* dari tahun 2006-2011 yang dapat diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappekab Jember meliputi data PDRB per Kecamatan, PDRB per kapita rata-rata, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan PDRB per Kecamatan untuk dijadikan acuan memahami, menilai, dan menganalisis secara kualitatif dalam perspektif deskriptif mengenai proses perencanaan pembangunan yang tepat dan sesuai sasaran.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen

pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu (Kuncoro, 2004) :

1. Kuadran I : Daerah maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*), yaitu kecamatan yang laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten Jember.
2. Kuadran II : Daerah yang berkembang cepat (*growing region*), yaitu kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Jember.
3. Kuadran III : Daerah maju tetapi tertekan (*retared region*), yaitu kecamatan yang tingkat pendapatan per kapita lebih tinggi tetapi pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Jember.
4. Kuadran IV : Daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), yaitu kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Jember.

Secara sederhana dua variabel tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1. Tipologi Daerah Berdasarkan PDRB Per Kapita dan Laju Pertumbuhan

PDRB Per Kapita (Y) Laju Pertumb (r)	$(y1 > y)$	$(y1 < y)$
$(r1 > r)$	(Kuadran I) Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi	(Kuadran II) Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$(r1 < r)$	(Kuadran III) Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	(Kuadran IV) Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

(Sumber: Kuncoro, 2004)

3.4.2 Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat kemakmuran antar kelompok (Williamson, 1965). Dengan demikian, formulasi Indeks Williamson ini secara statistik dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - Y)^2 \frac{n_i}{n}}}{Y}$$

Tingkat kabupaten/kota

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i

Y = PDRB perkapita rata-rata kab/kota

n_i = jumlah penduduk di kecamatan i

n = jumlah penduduk di kab/kota

Besar kecilnya ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan memberikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan pembangunan di wilayah kabupaten atau kota. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau semakin merata dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

3.4.3 Analisis Indeks Entropi Theil

Indeks Entropi Theil merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan dan konsentrasi industri yang menawarkan tentang pendapatan regional perkapita dan kesenjangan pendapatan. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi menggunakan indeks ketimpangan regional. (Kuncoro, 2002)

Indeks ketimpangan regional Theil tersebut dapat dibagi atau diurai menjadi dua sub indikasi yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antar wilayah atau regional (Ying, 2000). Dengan menggunakan alat analisis indeks

entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Jember. Rumus dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut :

$$IET = \sum \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) + \sum \left(\frac{Y_{ij}}{Y_j} \right) \text{Log} \left(\frac{Y_{ij}}{Y_j} \right)$$

Y_{ij} = Total pendapatan di Kecamatan i, Kabupaten j

Y = Total pendapatan Per Kapita Kabupaten j

Y_{ij} = Rata-rata pendapatan di Kecamatan i, Kabupaten j

Y_j = Pendapatan perkapita Kabupaten j

Didekomposisi berdasarkan pendekatan tipologi kelas :

$$T_i = \sum \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \text{Log} \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right)$$

Total Theil = Theil *Within* + Theil *between*

Indeks ketimpangan Entropi Theil memungkinkan untuk membuat perbandingan selama waktu tertentu. Indeks ketimpangan entropi Theil juga dapat menyediakan secara rinci dalam sub unit geografis yang lebih kecil, yang pertama akan berguna untuk menganalisis kecenderungan konsentrasi geografis selama periode tertentu; sedang yang kedua juga penting ketika mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai kesenjangan/ketimpangan spasial.

3.4.4 Korelasi Pearson dan Hipotesis Kusnetz

Dalam penelitian ini analisis korelasi diperlukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel ketimpangan pendapatan (diukur dengan indeks Williamson dan indeks entropi theil). Pengukuran korelasi ini untuk menguji hipotesis Kuznets. Hipotesis Kuznets menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik yang menyatakan bahwa pada awal pembangunan ditandai oleh ketimpangan akan semakin

meningkat, namun setelah mencapai pada suatu tingkat pembangunan tertentu, ketimpangan akan semakin menurun.. Adapun rumus korelasi Pearson yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiono, 2007) :

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

r = nilai korelasi

n = banyaknya sampel

X = pertumbuhan ekonomi (sebagai variabel independent)

Y = indeks willamson / indeks entropi theil (sebagai variabel dependent)

3.4.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai permasalahan yang dihadapi oleh penulis dengan pembaca. Berikut beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat pertumbuhan pendapatan keseluruhan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya dalam satuan persen, periode tahun 2006-2011.
- b. Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi diukur dengan menggunakan rumus Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, dimana pendapatan diukur dengan menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 untuk setiap kecamatan dari tahun 2006 sampai tahun 2010 di Kabupaten Jember. Sedangkan Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 < VW < 1$.
- c. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga

berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.

- d. Pendapatan Per Kapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing per kepala penduduk. Pendapatan per kapita tersebut dihasilkan dengan membagi pendapatan regional/produk regional netto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

4.1.1 Keadaan Geografis

Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial dan secara geografis terletak pada posisi 7°59'6''- 8°33'56'' Lintang Selatan dan 6°27'9''- 7°14'33 Bujur Timur. Bagian selatan dan tengah berbentuk dataran ngarai subur, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur, serta Samudra Indonesia dan Pulau Nusa Barong yang merupakan cagar alam yang dimiliki Kabupaten Jember. Posisi Kabupaten Jember terletak di Ketinggian 83 meter dari permukaan laut, kondisi permukaan tanah adalah bergelombang, karena sebagian besar merupakan wilayah perbukitan. Secara umum wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh daerah daratan, sedangkan luas keseluruhan dari Kabupaten Jember adalah 3.293,34 km² dengan jumlah penduduk 2.451.081 Jiwa. Batas-batas Kabupaten Jember adalah sebagai berikut (BPS, 2011):

- a. Utara : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo
- b. Selatan : Samudera Hindia
- c. Barat : Kabupaten Lumajang
- d. Timur : Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Jember secara administrasi terbagi menjadi tujuh wilayah pembantu bupati di mana dari wilayah 31 kecamatan, 245 desa dan 22 kelurahan terbagi menjadi beberapa wilayah administrasi meliputi:

- a. Kota Administratif jember, meliputi Kec. Kaliwates, Patrang dan Sumbersari
- b. Pembantu Bupati di Arjasa, meliputi Kec. Arjasa, Jelbuk, Pakusari dan Sukowono
- c. Pembantu Bupati di Kalisat, meliputi Kec. Ledokombo, Sumberjambe dan Kalisat
- d. Pembantu Bupati di Mayang, meliputi Kec. Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo

- e. Pembantu Bupati di Rambipuji, meliputi Kec. Rambipuji, Panti, Sukorambi, Ajung dan Jenggawah
- f. Pembantu Bupati di Balung, meliputi Kec. Ambulu, Wuluhan dan Balung
- g. Pembantu Bupati di Kencong, meliputi Kec. Kencong, Jombang, Umbulsari, Gumukmas dan Puger
- h. Pembantu Bupati di Tanggul, meliputi Kec. Semboro, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan gambaran kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Ini dapat dilihat dari nilai tambah yang mampu diciptakan oleh berbagai aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing-masing sektor dalam PDRB skala prioritas pembangunan dapat ditentukan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi PDRB merupakan cerminan tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Sedangkan pendapatan per kapita per tahun merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Mulai publikasi tahun 2007 sampai 2012, Kabupaten Jember melakukan penghitungan PDRB dengan menggunakan tahun dasar 2000 dan harga-harga yang berlaku saat ini.

Tabel 4.1 Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Jember

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
1. PDRB Kabupaten Jember					
Atas Dasar Harga Berlaku (Rp.Milyar)	17.198,08	20.260,95	22.609,24	25.285,25	28.389,36
Atas Dasar Harga Konstan (Rp.Milyar)	9.731,47	10.319,00	10.891,61	11.550,55	12.359,52
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan (%)	5,98	6,04	5,55	6,05	7,00
3. PDRB Perkapita					
Atas Dasar Harga Berlaku (Rp.Ribu)	7.435,08	8.729,99	9.712,05	10.830,75	12.101,95
Atas Dasar Harga Konstan (Rp.Ribu)	4.207,11	4.446,23	4.678,61	4.947,59	5.268,67
4. Inflasi	7,08	11,10	5,72	5,46	4,93

(Sumber: BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 2011*)

Berdasar tabel 4.1 dapat dilihat PDRB Kabupaten Jember tiap tahun mengalami peningkatan. Kondisi makro perekonomian Kabupaten Jember tahun 2011 cenderung lebih baik daripada tahun sebelumnya meskipun efek dari krisis dunia global di awal tahun 2009 sudah mulai terlupakan terutama komoditas-komoditas ekspor yang menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Pada tahun 2011 merupakan tahun yang berkah bagi para petani di Jember dikarenakan kondisi cuaca yang kondusif untuk semua jenis tanaman baik tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Produksi padi, buah-buahan maupun perkebunan seperti tembakau dan kopi melimpah ditambah kualitasnya yang bagus sehingga memberikan pemasukan yang tinggi bagi para petani. Namun sektor pertanian yang pada awalnya menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDRB apabila diperhatikan kontribusinya tiap tahun terus menurun. Hal ini disebabkan oleh

perkembangan industrialisasi dan jasa yang diikuti peralihan lahan pertanian menjadi lahan perumahan, pabrik, toko dan sebagainya.

Tabel 4.2 Besaran PDRB Tiap Sektor di Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Yang Berlaku, Tahun 2007-2011 (dalam Milyar Rupiah)

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	7.103,82	8.301,37	9.142,87	9.796,54	10.633,46
Pertambangan	503,57	591,89	654,80	724,77	789,08
Industri pengolahan	1.815,79	2.143,43	2.403,77	2.708,96	3.069,57
Listrik dan air bersih	141,06	169,20	187,41	216,72	241,56
Konstruksi	374,08	443,35	499,00	576,05	669,87
Perdagangan, Hotel dan restoran	3.978,87	4.732,30	5.351,32	6.200,10	7.145,25
Pengangkutan dan Komunikasi	727,84	854,52	988,98	1.147,67	1.319,62
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	842,22	998,15	1.117,20	1.309,42	1.505,08
Jasa-jasa	1.710,73	2.026,73	2.263,89	2.605,02	3.015,89
PDRB	17.198,08	20.260,95	22.609,24	25.285,25	28.389,36

(Sumber: BPS, *Produk Domestik Bruto Kabupaten Jember 2011*)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam sktruktur perekonomian setelah sektor pertanian. Hal ini ditandai dengan berkembangnya mini market atau supermarket seperti indomaret dan alfamart di berbagai pelosok kecamatan dan pusat perbelanjaan seperti Golden Market, Carefour, Matahari, Nico dan Roxy. Apalagi terlihat bahwa usaha perdagangan tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar serta tidak memerlukan keahlian tertentu. Dengan semakin berkembangnya produktivitas dan seiring pertumbuhan beberapa pertokoan modern, serta perhotelan maka diprediksi angka pertumbuhan ekonomi di Jember tahun depan akan meningkat lagi.

4.1.3 Kependudukan Kabupaten Jember

Penduduk merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi, yang mampu menyebabkan suatu wilayah berubah cepat dari desa pertanian menjadi agropolitan dan selanjutnya menjadi kota besar. Perkembangan penduduk terjadi akibat proses pertumbuhan alami maupun migrasi. Pertumbuhan alami penduduk menjadi faktor utama yang berpengaruh pada ekonomi di suatu wilayah karena menciptakan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa.

Berdasarkan hasil sensus penduduk di Kabupaten Jember, jumlah penduduk di kabupaten Jember selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Jember. Dari 31 Kecamatan di Kabupaten Jember yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak pada tahun 2006-2009 adalah Kecamatan Bangsalsari, namun pada tahun 2010-2011 kecamatan Sumbersari yang paling banyak. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Jelbuk. Besarnya jumlah penduduk dan perkembangan dari tahun 2006-2011 dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember tahun 2006-2011

Tahun	Jumlah Penduduk / Jiwa
2006	2.146.571
2007	2.153.883
2008	2.168.732
2009	2.179.829
2010	2.329.929
2011	2.345.851

(Sumber: BPS, Jember 2011)

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Tiap Kecamatan Kabupaten Jember tahun 2006-2011

Kecamatan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1. Kencong	64.586	64.739	64.871	64.990	65.713	65212
2. Gumukmas	76.235	76.589	76.962	77.010	79.224	79471
3. Puger	104.429	104.568	105.702	105.986	114.506	115193
4. Wuluhan	105.357	106.784	107.273	107.580	114.695	115050
5. Ambulu	98.769	99.292	99.741	99.796	105.103	105440
6. Tempurejo	69.913	70.104	70.660	71.207	70.663	70914
7. Silo	96.138	96.769	102.524	104.755	103.850	104693
8. Mayang	43.741	44.252	44.404	44.963	48.462	48740
9. Mumbulsari	57.029	57.190	57.379	57.573	62.339	62867
10. Jenggawah	69.466	69.684	69.884	70.068	81.318	81709
11. Ajung	65.649	65.870	66.342	66.446	74.416	74974
12. Rambipuji	71.582	71.629	72.824	73.646	78.934	79318
13. Balung	71.570	71.742	71.513	71.675	77.005	77228
14. Umbulsari	67.387	67.309	67.427	67.226	69.539	69643
15. Semboro	43.756	43.792	43.805	43.885	43.475	43609
16. Jombang	49.086	49.078	48.944	49.303	50.003	50024
17. Sumberbaru	96.097	96.231	96.657	97.114	99.416	99677
18. Tanggul	75.788	75.984	76.176	76.265	82.760	83055
19. Bangsalsari	107.132	107.207	107.288	107.632	113.905	114545
20. Panti	57.599	57.652	57.679	57.710	59.399	59749
21. Sukorambi	36.383	36.402	36.464	36.488	37.950	38220
22. Arjasa	34.704	34.828	34.952	35.494	38.055	37881
23. Pakusari	37.743	37.712	38.086	38.203	41.713	41952
24. Kalisat	66.686	67.170	67.281	67.837	74.962	75592
25. Ledokombo	56.416	56.662	56.771	57.360	62.528	62888
26. SumberJambe	55.678	56.307	56.705	56.852	60.126	60569
27. Sukowono	54.361	54.657	54.729	54.862	58.734	59001
28. Jelbuk	29.626	29.589	29.924	30.262	31.962	32618
29. Kaliwates	94.035	94.248	94.461	94.685	111.861	113430
30. Sumpersari	102.636	102.794	104.196	105.764	126.279	127712
31. Patrang	86.994	87.049	87.108	87.186	94.471	95327

(Sumber: BPS, Jember 2011, diolah)

Salah satu sumberdaya utama bagi pembangunan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan sumbangan terhadap pembangunan daerah. Hubungan yang saling menguntungkan antar kecamatan di kabupaten jember akan menyebabkan adanya usaha pemerataan pendapatan penduduk antar wilayah. Di samping itu, Besarnya jumlah penduduk akan menjadi masalah utama bagi daerah tersebut.

4.1.4 Produk Domestik Bruto Per Kapita Tiap Kecamatan Kabupaten Jember

Dari 31 Kecamatan yang meliputi Sumpalsari, Kaliwates, Patrang, Puger, Ambulu, Wuluhan, Bangsalsari, Sumberbaru, Silo, Tanggul, Rambipuji, Balung, Gumukmas, Jenggawah, Kencong, Umbulsari, Kalisat, Panti, Ajung, Tempurejo, Sukowono, Ledokombo, Sumberjambe, Mumbulsari, Semboro, Jombang, Mayang, Arjasa, Pakusari, Sukorambi, Jelbuk, nilai PDRB per kapita Kaliwates atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 terbesar diantara lainnya dengan jumlah 11.494,56 (ribuan rupiah). Sedangkan kecamatan dengan PDRB terkecil dimiliki oleh Jelbuk sebesar 2.272,11 (ribuan rupiah).

Tabel 4.5. PDRB per kapita menurut Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011 (Ribuan Rupiah)

No	Kecamatan	PDRB Per Kapita	No	Kecamatan	PDRB Per Kapita
1	Kaliwates	11.494,56	16	Panti	4.092,98
2	Sumpalsari	10.399,42	17	Sukowono	3.655,16
3	Patrang	9.433,71	18	Kalisat	3.631,69
4	Ambulu	7.268,08	19	Jenggawah	3.560,76
5	Puger	7.354,60	20	Semboro	3.507,10
6	Wuluhan	5.933,99	21	Tempurejo	3.380,89
7	Bangsalsari	5.593,04	22	Ajung	3.230,83
8	Sumberbaru	5.483,77	23	Ledokombo	3.186,82
9	Tanggul	5.379,60	24	Arjasa	2.860,25
10	Rambipuji	5.075,74	25	Sumberjambe	2.859,62
11	Silo	4.588,75	26	Jombang	2.750,29
12	Kencong	4.531,77	27	Mayang	2.608,89
13	Balung	4.372,98	28	Mumbulsari	2.497,75
14	Gumukmas	4.159,09	29	Sukorambi	2.394,48
15	Umbulsari	4.130,12	30	Pakusari	2.251,29
			31	Jelbuk	2.272,11

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Tipologi Klassen

Pembangunan ekonomi baik dalam konteks negara maupun daerah kerap kali tidak merata dan mempunyai laju pertumbuhan yang berbeda. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara pertumbuhan daerah lain mengalami

pertumbuhan lambat. Hasil studi Kuncoro (2004) menyimpulkan adanya perbedaan dalam laju pertumbuhan antara daerah dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas lengkap seperti prasarana perhubungan, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, juga tenaga kerja yang terampil. Di samping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Klasifikasi daerah pernah dibuat Leo Klassen (1981) dalam makalahnya yang berjudul "*Regional Dynamics*". Tipologi klassen digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tipologi daerah terutama tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah (Kabupaten/Kota).

Untuk mengetahui klasifikasi daerah didasarkan kepada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau PDRB per kapita. Dengan menentukan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal dan laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal, sedangkan daerah per kecamatan dibagi menjadi empat golongan yaitu kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) dan kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Daerah yang diamati dalam penelitian ini merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jember dengan pengklasifikasian menjadi empat kuadran, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (High Growth and High Income), daerah maju tapi pertumbuhan ekonominya lambat (High Income but Low Growth), daerah berkembang cepat (High Growth but Low Income) dan daerah relatif tertinggal (Low Growth and Low Income). Penerapan analisis ini dilakukan dengan menghitung rata-rata PDRB Perkapita tahun 2011 dan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata.

Dalam menghitung pendapatan perkapita, dua macam penghitungan dapat dilakukan yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Dalam hal kepentingan

memperoleh gambaran tentang kemampuan rata-rata dari penduduk suatu daerah itu membeli barang (kemampuan daya beli masyarakat) dan bahan perbandingan dalam menunjukkan perbedaan tingkat kemakmuran suatu kecamatan dengan kecamatan lainnya, maka perhitungan pendapatan perkapita atas harga konstan yang digunakan.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Jember Tahun 2011

PDRB Per Kapita (Y)	(y1 > 5.293.598)	(y1 < 5.293.598)
Laju Pertumb (r)		
(r1 > 6,49 %)	Kecamatan Kaliwates Kecamatan Sumbersari Kecamatan Patrang	Kecamatan Rambipuji Kecamatan Balung Kecamatan Arjasa
(r1 < 6,49 %)	Kecamatan Puger Kecamatan Wuluhan Kecamatan Bangsalsari Kecamatan Ambulu Kecamatan Sumberbaru Kecamatan Tanggul	Kecamatan Kencong Kecamatan Gumukmas Kecamatan Silo Kecamatan Umbulsari Kecamatan Panti Kecamatan Sukowono Kecamatan Kalisat Kecamatan Jenggawah Kecamatan Semboro Kecamatan Tempurejo Kecamatan Ajung Kecamatan Ledokombo Kecamatan Sumberjambe Kecamatan Jombang Kecamatan Mayang Kecamatan Mumbulsari Kecamatan Sukorambi Kecamatan Pakusari Kecamatan Jelbuk

(Sumber : Lampiran 1)

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen yang tertera pada tabel 4.6 dapat dikelompokkan dimana kabupaten Jember yang terdiri dari 31 kecamatan dibagi 4 kuadran berdasarkan pada laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah produk domestik bruto. Hasil klasifikasi per kecamatan pada tahun 2011 dapat diperoleh sebagai berikut :

- a. Kuadran I : Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh dengan kriteria rata-rata PDRB Per Kapita kecamatan yang lebih besar dari PDRB Per Kapita rata-rata Kabupaten sebesar 5.293.598 dan pertumbuhan ekonomi rata-ratanya lebih besar dari 6,49 % meliputi Kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang.
- b. Kuadran II : Kecamatan yang berkembang cepat namun memiliki tingkat PDRB dibawah rata-rata dengan kriteria rata-rata PDRB Per Kapita Kecamatan lebih kecil dari PDRB Per Kapita rata-rata Kabupaten sebesar 5.293.598 namun pertumbuhan ekonominya lebih besar dari 6,49% meliputi Kecamatan Rambipuji, Balung dan Arjasa.
- c. Kuadran III : Kecamatan yang maju akan tetapi pertumbuhan ekonominya lambat dengan kriteria rata-rata PDRB Per Kapita Kecamatan lebih besar dari PDRB rata-rata Kabupaten sebesar 5.293.598 dan pertumbuhan ekonominya lebih kecil dari 6,49% meliputi Kecamatan Puger, Wuluhan, Bangsalsari, Ambulu, Sumberbaru, Tanggul.
- d. Kuadran IV : Kecamatan yang relatif tertinggal dengan kriteria rata-rata PDRB Per Kapita Kecamatan lebih rendah dari PDRB rata-rata Kabupaten sebesar 5.293.598 dan pertumbuhan ekonominya juga lebih rendah dari 6,49% meliputi Kecamatan Kencong, Gumukmas, Silo, Umbulsari, Panti, Sukowono, Kalisat, Jenggawah, Semboro, Tempurejo, Ajung, Ledokombo, Sumberjambe, Jombang, Mayang, Mumbulsari, Sukorambi, Pakusari dan Jelbuk.

4.2.2 Hasil Analisis Indeks Williamson

Besar kecilnya ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan akan memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di

Kabupaten Jember. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di Kabupaten Jember akan dibahas pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan yang dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Dengan ketentuan angka indeks ketimpangan Williamson semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan semakin melebar.

Berikut kriteria tingkat ketimpangan dari indeks Williamson yang dibagi menjadi tiga, antara lain :

- a. Apabila angka indeks $< 0,3$ menunjukkan tingkat ketimpangan rendah
- b. Apabila angka indeks $0,3-0,5$ menunjukkan tingkat ketimpangan sedang
- c. Apabila angka indeks $> 0,5$ menunjukkan tingkat ketimpangan tinggi

Berikut disajikan hasil perhitungan Indeks Williamson di Kabupaten Jember :

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2006-2011

Tahun	Indeks Williamson
2006	0,44
2007	0,44
2008	0,46
2009	0,45
2010	0,46
2011	0,48

(Sumber : Lampiran 2-7)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Williamson dapat diketahui bahwa dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 hasil pembangunan yang berhasil dicapai menghasilkan tingkat ketimpangan sedang karena berada pada kriteria antara $0,3-0,5$ dari tahun 2006 sebesar 0,44; tahun 2007 sebesar 0,44; tahun 2008 sebesar 0,46; tahun 2009 sebesar 0,45; tahun 2010 sebesar 0,46 dan tahun 2011 sebesar 0,48.

Dari hasil analisis ini terbukti bahwa tingkat ketimpangan di Kabupaten Jember memiliki kecenderungan meningkat walaupun tidak signifikan. Selain itu juga adanya perbedaan potensi sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia turut

serta berpengaruh terhadap ketimpangan tersebut. Belum lagi pola pembangunan yang berbeda antar daerah di Kabupaten Jember.

Peranan sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung memperbesar ketidakmerataan pendapatan antar kecamatan. Sektor industri pengolahan maupun sektor perdagangan, hotel dan restoran hanya berpusat pada kecamatan yang masuk dalam daerah yang memiliki fasilitas, sarana dan prasarana memadai. Sedangkan di kecamatan yang masuk daerah yang tertinggal masih minim akan fasilitas, sarana dan prasarana. Masyarakat di sana masih mengandalkan sektor pertanian sebagai andalan di daerahnya.

4.2.3 Hasil Analisis Indeks Entropi Theil

Indeks Entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama kurun waktu tertentu. Karakteristik utama dari indeks Entropi Theil ini adalah kemampuannya untuk membedakan ketimpangan antar wilayah (*between-region inequality*) dan menyediakan pengukuran ketimpangan secara rinci dalam sub unit geografis selama periode tertentu, sedangkan yang lebih penting ketika kita mengkaji gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spasial.

Penggunaan indeks Entropi Theil sebagai ukuran ketimpangan wilayah memiliki keunggulan tertentu. Pertama, indeks ini dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisa menjadi lebih luas. Kedua, dengan menggunakan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi (dalam presentase) masing-masing daerah terhadap disparitas pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting.

Indeks Entropi Theil semakin besar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin besar, bila indeksnya mengecil maka distribusi pendapatan lebih merata, hal tersebut sejalan dengan indeks Williamson. Indeks Entropi Theil dapat dibagi menjadi ketimpangan dalam group (*within*) dan ketimpangan antar group (*between*). Ketimpangan dalam group (*within*) ini berdasarkan atas pengklasifikasian dari

tipologi Klasen dengan pendekatan wilayah yang membagi kecamatan di Kabupaten Jember menjadi 4 kriteria sesuai dengan pertumbuhan dan PDRB perkapita.

Tabel 4.8. Indeks Entropi Theil Berdasarkan Kelompok Tipologi Klasen Dengan Pendekatan Wilayah Tahun 2006-2011

Tahun	Total Theil	Theil Between	Theil Within			
			Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
2006	0,1701	0,0865	0,0015	0,0044	0,0019	0,0758
2007	0,1709	0,0861	0,0014	0,0043	0,002	0,077
2008	0,1733	0,0926	0,0012	0,0074	0,0026	0,0694
2009	0,1731	0,0921	0,0012	0,0073	0,0026	0,07
2010	0,1783	0,0992	0,0012	0,0071	0,0025	0,0683
2011	0,1811	0,1024	0,0012	0,0071	0,0025	0,0679

(Sumber : Lampiran 8-13)

Pada tabel 4.8 rendahnya indeks total Entropi Theil lebih disebabkan karena tingkat ketimpangan dalam group (*within*) yang begitu kecil terlebih lagi penghitungan menggunakan sub unit yang lebih detail yaitu rata-rata PDRB perkapita per kecamatan dibagi dengan jumlah penduduk rata-rata per Kabupaten Jember. Nilai Indeks Entropi Theil mengalami kenaikan dari tahun 2006 sampai dengan 2008 (0,1701 menjadi 0,1733), tahun 2009 mengalami penurunan tetapi kemudian naik lagi dari tahun 2010 sampai 2011 (0,1783 menjadi 0,1811). Indeks ketimpangan Entropy Theil tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan semakin kecil semakin merata (Kuncoro, 2004).

Apabila ditarik kesimpulan maka hasil analisis dengan menggunakan indeks entropi theil menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah dan menunjukkan distribusi pendapatan cenderung lebih merata.

4.2.4 Korelasi Pearson dan Hipotesis Kuznets

Analisis korelasi pearson merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi antara laju pertumbuhan ekonomi dan besarnya tingkat ketimpangan berdasarkan hasil dari perhitungan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil. Untuk menghitung dan mengetahui tingkat signifikansi ini

digunakan alat bantu hitung yaitu SPSS. Perhitungan korelasi pearson ini dihitung dari tahun ke tahun serta total dari semua tahun, yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan dari tiap tahun ke tahunnya serta total semua tahun yang ada. Dalam pengujian ada tidaknya hubungan korelasi ini ditentukan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dan suatu hubungan dinyatakan signifikan jika probabilitas koefisien korelasinya $\leq 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan sebelumnya maka dapat dihitung korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan hasil analisis Indeks Williamson dan indeks Entropi Theil sebagai berikut :

Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Williamson
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	1	,779
	Sig. (2-tailed)		,068
	N	6	6
Indeks Williamson	Pearson Correlation	,779	1
	Sig. (2-tailed)	,068	
	N	6	6

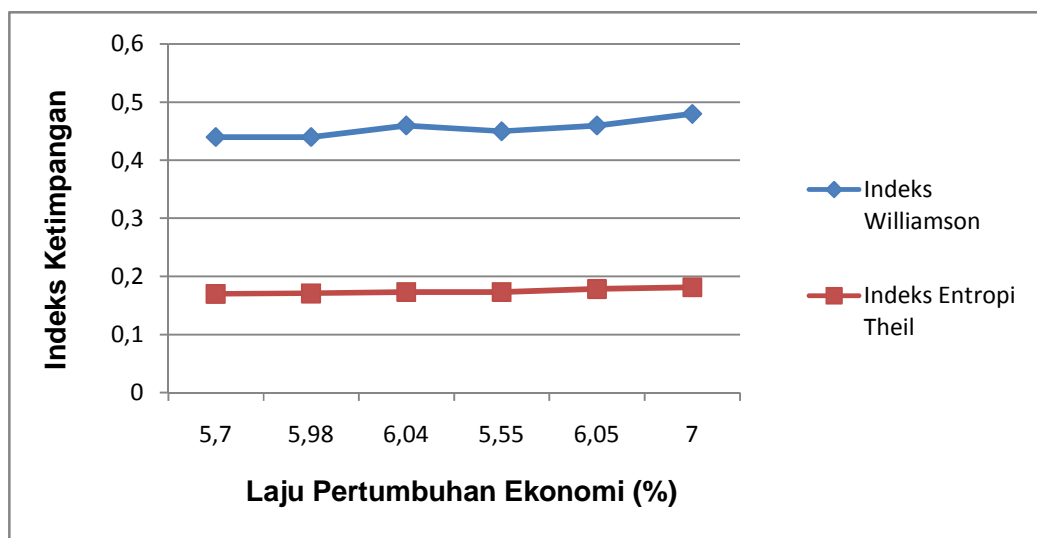
Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Entropy Theil
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	1,000	,801
	Sig. (2-tailed)	,	,056
	N	6	6
Indeks Entropy Theil	Pearson Correlation	,801	1,000
	Sig. (2-tailed)	,056	,
	N	6	6

Dari hasil analisis korelasi pearson tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara laju pertumbuhan ekonomi dengan indeks williamson didapatkan nilai sebesar 0,068 sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dengan indeks entropi theil didapatkan nilai sebesar 0,056. Namun hubungan (korelasi) diantara keduanya kurang kuat dan secara statistik tidak signifikan karena keduanya tidak berada pada $\leq 0,05$.

Dengan mengetahui hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan indeks williamson maupun indeks entropi theil akan dapat dibuktikan apakah Hipotesis Kuznets berlaku disini. Kecenderungan hasil korelasi

pearson yang ditunjukkan sebelumnya antara laju pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil belum menunjukkan berlakunya Hipotesis “U” terbalik dari Kuznets di berbagai kecamatan Kabupaten Jember. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson maupun laju pertumbuhan ekonomi dengan indeks Entropi Theil selama periode pengamatan.



Gambar 2.1. Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2006-2011

4.3 Pembahasan

Adanya heterogenitas dan beragamnya karakteristik suatu wilayah menyebabkan adanya kecenderungan terjadi ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Besar kecilnya ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Jember. Ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Jember selama tahun 2006-2011 dianalisis dengan Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan Korelasi Pearson.

4.3.1 Analisis Tipologi Klassen

Untuk mengetahui klasifikasi daerah (Kecamatan) yang terdapat di Kabupaten Jember didasarkan kepada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau PDRB per kapita. Dengan menentukan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal dan laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal, sedangkan daerah per kecamatan dibagi menjadi empat golongan yaitu kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) dan kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Hasil analisis tipologi klasen untuk Kabupaten Jember pada tahun 2011 yang terdiri dari 31 Kecamatan terbagi menjadi empat kuadran dimana kecamatan yang masuk daerah relatif maju yaitu Kecamatan Kaliwates, Sumpalsari, Patrang. Kecamatan yang masuk daerah maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Puger, Wuluhan, Bangsalsari, Ambulu, Sumberbaru, Tanggul. Kecamatan yang masuk daerah berkembang cepat yaitu Kecamatan Rambipuji, Balung, Arjasa. Kecamatan yang masuk daerah relatif tertinggal yaitu Kecamatan Kencong, Gumukmas, Silo, Umbulsari, Panti, Sukowono, Kalisat, Jenggawah, Semboro, Tempurejo, Ajung, Ledokombo, Sumberjambe, Jombang, Mayang, Mumbulsari, Sukorambi, Pakusari dan Jelbuk.

Klasifikasi daerah pernah dibuat Leo Klassen (1981) dalam makalahnya yang berjudul "*Regional Dynamics*". Tipologi klasen digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tipologi daerah terutama tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah (Kabupaten/Kota).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Suryawati, S.Sos M.Si (2010) dalam makalahnya yang berjudul "Model Perencanaan Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Klassen Typology Menuju Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember yang Komprehensif" mengenai tipologi klasen tahun 2004-2007 dapat

diperoleh empat kategori wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh seperti Kaliwates, Sumbersari, Patrang, Ambulu, Wuluan, Tanggul, Sumberbaru, Rambipuji dan Kencong. Kecamatan maju tapi tertekan seperti Puger, Bangsalsari dan Silo. Kecamatan yang berkembang cepat seperti Jenggawah, Jombang, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Balung, Umbulsari dan Gumukmas. Kecamatan yang relatif tertinggal seperti Sukorambi, Arjasa, Jelbuk, Mayang, Mumbusari, Tempurejo, Semboro, Panti, Kalisat, Sumberjambe dan Ajung.

4.3.2 Analisis Indeks Williamson dan Analisis Entropi Theil

Hasil analisis Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin lebar. Meskipun kedua indeks sama - sama mengukur masalah ketimpangan, tetapi Indeks Entropi Theil memiliki kelebihan dibanding Indeks Williamson karena indeks ini memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama kurun waktu tertentu, juga menyediakan ukuran ketimpangan secara rinci dalam sub-unit geografis yang lebih kecil. Hal ini akan berguna untuk menganalisis kecenderungan konsentrasi geografis selama periode waktu tertentu dan memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai ketimpangan spasial.

Dilihat dari hasil perhitungan dan grafik Indeks Williamson serta Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember selama tahun 2006-2011 memiliki perbedaan hasil analisis.

Tabel 4.9. Perbandingan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Kabupaten Jember Tahun 2006-2011

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2006	0,44	0,1701
2007	0,44	0,1709
2008	0,46	0,1733
2009	0,45	0,1731
2010	0,46	0,1783
2011	0,48	0,1811

Tingkat ketimpangan ekonomi yang terdapat di Kabupaten Jember dengan hasil analisis indeks williamson menunjukkan indikasi bahwa tingkat ketimpangan berada dalam taraf sedang, namun berdasar analisis indeks entrophie theil memiliki kecenderungan distribusi pendapatan yang merata.

Perbedaan ini disebabkan metode penghitungan yang berbeda, apabila indeks Williamson menggunakan total dan rata-rata dari semua kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jember serta melibatkan jumlah penduduk sedangkan indeks entrophie theil menggunakan total PDRB per Kapita dan logaritma PDRB rata-rata per kecamatan dengan pendekatan tipologi klasen.

Menurut Williamson (1996) melalui studi tentang ketimpangan pembangunan antar wilayah pada negara maju dan Negara sedang berkembang pada waktu proses pembangunan dilaksanakan di negara sedang berkembang, justru ketimpangan meningkat. Hal ini disebabkan pada waktu proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang. Kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunan sudah lebih baik. Sedangkan daerah-daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan prasarana dan sarana serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Hambatan ini tidak saja disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial budaya akibatnya ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung lebih cepat di daerah dengan kondisinya lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan.

Penelitian sebelumnya mengenai Indeks Williamson yang juga dilakukan oleh Suryawati (2010) dalam makalahnya yang berjudul "Model Perencanaan Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Klassen Typology Menuju Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember yang Komprehensif" menunjukkan Angka Indeks Williamson yang menggunakan PDRB perkapita antar kecamatan di Jember selama 2004-2007 adalah 0,071 dan dapat disimpulkan tingkat ketimpangan cenderung merata.

Theil (1969), sebagai penemu indeks Entropi Theil mengungkapkan Nilai indeks entropi yang lebih rendah menunjukkan kesenjangan yang lebih rendah, dan sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan indeks entropi theil di Kabupaten Jember sebesar 0,1701 tahun 2006; 0,1709 tahun 2007; 0,1733 tahun 2008; 0,1731 tahun 2009; 0,1783 tahun 2010; 0,1811 tahun 2011 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis Entropi Theil menunjukkan tingkat ketimpangan di Kabupaten Jember cenderung rendah atau merata.

Pada penelitian sebelumnya mengenai indeks entropi theil, Masli (2008) meneliti tentang “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten / kota di propinsi Jawa Barat”. Hasil analisisnya terjadi ketimpangan antar kabupaten / kota di propinsi Jawa Barat dari tahun 1993-2006 rata-rata sebesar 1,354. Angka ketimpangan yang tinggi disebabkan laju pertumbuhan ekonomi yang negatif pada propinsi Jawa Barat.

4.3.3 Analisis Korelasi Pearson dan Hipotesis Kusnetz

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan yang tidak signifikan dan hipotesis kusnetz belum dapat dibuktikan pada penelitian ini. Penyebabnya adalah tahun penelitian dari 2006 sampai pada 2011 belum menunjukkan terjadinya penurunan ketimpangan dan perubahan ketimpangan secara signifikan.

Kuznets (1995) mengemukakan hipotesis adanya kurva U terbalik bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan semakin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan semakin merata. (Kuncoro, 1997)

Berdasarkan hipotesis tersebut, ternyata ada beberapa peneliti yang mengungkapkan bahwa hipotesis kusnetz tidak menunjukkan adanya suatu relasi yang sistematis antara pertumbuhan pendapatan dan pola distribusinya. Studi dari Papenek (1978) yang mencakup 61 negara menunjukkan relasi antara tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat pembangunan (yang dilihat dari

tingkat pendapatan) tidak signifikan. Walaupun hipotesis itu diterima, namun sebagian besar dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa relasi positif antara pertumbuhan dan pemerataan pada periode jangka panjang hanya terbukti nyata untuk kelompok negara-negara industri maju (kelompok Negara-negara dengan tingkat pendapatan yang tinggi). Namun Ketimpangan cenderung menurun untuk negara-negara pada tingkat pendapatan menengah dan tinggi.

Jadi sejak bagian ketimpangan dari kurva tersebut terdiri atas negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah, maka relasi itu lebih tidak stabil untuk negara-negara tersebut. Kabupaten Jember yang termasuk kategori wilayah yang berpenghasilan rendah hingga menengah tidak dapat memasukkan pengaruh-pengaruh terhadap perkembangan di masing-masing kecamatan secara individu sebab konsep pendapatan unit penduduk dan cakupan survei yang berbeda.

4.3.4 Rekomendasi Kebijakan Guna Mengurangi Ketimpangan di Kabupaten Jember

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang diharapkan membantu mengurangi tingkat ketimpangan ekonomi di Kabupaten Jember :

1. Sasaran utama dari pembangunan ekonomi bukanlah pertumbuhan saja tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Hal ini belum disadari dari pihak pemerintah daerah dan perencanaan pembangunan Kabupaten Jember yang mengalokasikan dananya untuk daerah-daerah tertentu saja. Sedangkan ada beberapa daerah yang relatif tertinggal tidak mendapat penanganan serius. Aktivitas perekonomian yang terjadi antar kecamatan pada periode tertentu harus memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan ekonomi di kemudian hari.
2. Otonomi daerah yang telah dilaksanakan di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Jember adalah demi tercapainya pemerataan. Namun, setelah berjalan beberapa tahun, implementasi otonomi daerah menuai beragam hasil. Dari tahun 2006 ada beberapa kecamatan yang menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, karena daerah tersebut kaya akan potensi sumber daya alam, memiliki sumber

daya manusia yang berkualitas sampai pada tingkat pembangunan yang memuaskan dan ada sebagian kecamatan menunjukkan hasil yang jauh dari harapan karena daerah tersebut merupakan daerah yang minim akan potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia dan fasilitas pembangunan. Ketimpangan antar kecamatan pun tidak dapat dihindari sehingga memunculkan adanya konflik atau kecemburuan.

3. Dampak ketimpangan di Kabupaten Jember tidak begitu terlihat jika ada suatu implementasi yang konsisten dari pihak pemerintah maupun perencanaan pembangunan daerah. Otonomi daerah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk terbebas dari kekangan pemerintah pusat sehingga dianggap tidak ada pengawasan yang kuat. Hal inilah yang seringkali disalahgunakan oleh sebagian pihak. Perlu adanya reformasi birokrasi di Kabupaten Jember agar dalam pengembangan dan pemerataan antar wilayah dapat berjalan dengan baik.
4. Pemanfaatan dampak globalisasi sebagai upaya pengembangan dan pemerataan daerah dapat menyangkut banyak aspek kehidupan. Era globalisasi memberikan ruang yang sangat bebas bagi siapapun untuk mengekspresikan dirinya dan disebarakan kepada dunia, termasuk juga bagi daerah yang ingin mengembangkan budaya yang dimilikinya. Dengan semakin dikenalnya budaya suatu daerah dengan keunikan serta ciri khas yang tidak dimiliki daerah lain di Indonesia apalagi di luar negeri, maka potensi daerah di bidang budaya akan semakin berkembang dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan daerah. Untuk di Jember sendiri, kebudayaan yang telah dikembangkan adalah Jember Fashion Carnival (JFC), yaitu Festival Mode Jalanan yang kini telah menarik perhatian dunia. Dengan hadirnya JFC ini, Jember semakin dikenal di mata nasional maupun internasional.
5. Selain kebudayaan, secara ekonomi Kabupaten Jember juga dapat mengembangkan pendapatan per kapitanya melalui globalisasi. Dengan menarik minat investor-investor asing untuk dapat menanamkan modalnya di Jember agar perekonomian Jember dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Adanya

perusahaan di sebuah daerah dapat menyedot banyak sumber daya manusia sehingga kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut secara tidak langsung juga akan meningkat. Contoh konkret di Jember ada investor China yang menanamkan modalnya untuk membangun Pabrik Semen, yaitu Semen Puger. Potensi pasir besi juga sempat menarik minat investor, namun masih terkendala perijinan.

6. Selain dalam hal penanaman modal, pengembangan pariwisata dengan mempromosikan potensi wisata daerah yang ada akan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun asing. Kedatangan wisatawan juga mampu menyumbangkan pendapatan bagi daerah. Kedua hal inilah yang mampu mendongkrak keadaan perekonomian serta membantu untuk memajukan daerah tersebut. Untuk di Jember sendiri, Pantai Papuma menjadi primadona bagi wisatawan domestik maupun asing. Apabila dapat lebih dikembangkan, maka wisata di Jember dapat lebih banyak menyumbangkan pendapatan daerah.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal seperti tersebut di bawah ini:

1. Masalah fundamental yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Jember adalah kemiskinan dan ketimpangan, di mana ada kecenderungan bahwa ketimpangan ini meningkat sepanjang waktu. Ada daerah yang relatif maju yaitu Kecamatan Kaliwates, Sumbersari, Patrang dan ada daerah yang relatif tertinggal yaitu Kecamatan Kencong, Gumukmas, Silo, Umbulsari, Panti, Sukowono, Kalisat, Jenggawah, Semboro, Tempurejo, Ajung, Ledokombo, Arjasa, Sumberjambe, Jombang, Mayang, Mumbulsari, Sukorambi, Pakusari dan Jelbuk. Peningkatan ketimpangan ini disebabkan oleh perbedaan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta pola pembangunan yang berbeda antar daerah.
2. Berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 hasil pembangunan yang berhasil dicapai berada pada tingkat ketimpangan sedang. Namun pada Indeks Entropi Theil menunjukkan tingkat ketimpangan cenderung merata. Analisis korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan juga menunjukkan hubungan yang kurang kuat dan tidak signifikan sehingga hipotesis Kusnetz tidak berlaku.
3. Rekomendasi kebijakan diberikan guna membantu mengurangi tingkat ketimpangan ekonomi di Kabupaten Jember, antara lain: sasaran utama dari pembangunan ekonomi bukanlah pertumbuhan saja tetapi juga kesejahteraan masyarakat, pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Jember belum memuaskan, perlu adanya reformasi birokrasi di Kabupaten Jember agar dalam pengembangan dan pemerataan antar wilayah dapat berjalan dengan baik, Pemanfaatan dampak globalisasi sebagai upaya pengembangan dan pemerataan daerah dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, secara ekonomi Kabupaten Jember seharusnya menarik minat investor-investor asing untuk dapat

menanamkan modalnya di Jember dan pengembangan sektor pariwisata dengan mempromosikan potensi wisata daerah yang ada sehingga kedatangan wisatawan mampu menyumbangkan pendapatan bagi daerah.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peran pemerintah daerah harus mampu diwujudkan melalui perencanaan pembangunan yang tepat sasaran dengan memperhatikan kesesuaian berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah. Perlu adanya sinkronisasi antara pemerintah daerah dengan dukungan masyarakat. Di samping itu, dalam penyusunan visi/misi, pemerintah daerah harus jelas dalam menetapkan indikator dan waktu pencapaiannya. Hal ini sangat penting mengingat visi suatu daerah merupakan pedoman implementasi pembangunan daerah.
2. Untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi beberapa hal yang dapat dilakukan bagi kecamatan yang masuk dalam daerah sudah maju adalah memberikan bantuan bagi daerah tertinggal berupa pembiayaan program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (menciptakan *human capital*), karena peningkatan kualitas sumber daya manusia ini akan berdampak positif bagi pertumbuhan melalui peningkatan penyerapan ide dan inovasi teknologi serta kewirausahaan. Apalagi kebanyakan kecamatan yang sudah maju dan berkembang cepat mengandalkan sektor industri yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas. Dengan adanya hal ini, diharapkan masyarakat yang tinggal di daerah sudah maju dapat menularkan keterampilan atau *skill* yang dimiliki terhadap masyarakat di daerah yang tertinggal.
3. Bagi kecamatan yang termasuk daerah relatif tertinggal, diperlukan campur tangan pemerintah daerah dengan meningkatkan sarana transportasi, terutama transportasi antar daerah di Kabupaten Jember untuk memperlancar arus distribusi

/ perdagangan barang dan jasa, karena dengan perdagangan perekonomian daerah tertinggal dapat “*catch up*” perekonomian daerah yang relatif lebih maju / berkembang. Selain itu pemerintah daerah juga harus lebih membuka diri terhadap investor, karena hanya dengan investasi kegiatan pembangunan dapat berjalan, di samping investasi dapat memberikan efek multiplier bagi perekonomian daerah sehingga akan terjadi peningkatan tingkat kemakmuran masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah daerah harus dapat meningkatkan promosi daerahnya untuk dapat menarik investor masuk. Atau dengan kata lain, pemerintah daerah harus mampu menyiapkan daerahnya sedemikian rupa sehingga kondusif bagi pertumbuhan bisnis, perkembangan investasi dan berdaya saing tinggi agar terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Yuki. 2010. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 1995-2008*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2007*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2008*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2009*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010b. *Penyempurnaan Penyusunan Indeks Pembangunan Regional*. Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2010*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2011*.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Harry Hikmat. 2009. *Prespektif Dasar, Metode dan Teknik Perencanaan*.
- Hartono, B. 2008. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*.
- Jhingan, M.L. 1984. *The Economic of Development and Planning*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: studi aglomerasi dank luster industry Indonesia*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Jakarta: Erlangga.

- Lewis. A.W. 1994. *Perencanaan Pembangunan*, Rineka Cipta.
- Lincoln, A. 1999, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Miraza, B. Hasan. 2005. *Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Bandung : ISEI.
- Masli. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten / kota di propinsi Jawa Barat*.
- Riyadi dan Bratakusumah. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sarjono, H.W. 2006. *Ketimpangan pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta : LP3ES.
- Sjafrizal. 2009. *Teknis Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*, Baduose Media.
- Solihin, Dadang. *Isu dan Masalah Perencanaan Pembangunan Daerah, Lokakarya Penyusunan Pembangunan Daerah*, 26 November 2008.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta
- Suryawati, Dina. 2010. *Model Perencanaan Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Klases Typology Menuju Pembangunan Wilayah Jember Yang Komprehensif*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Jember.
- Sutarno. 2001. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000*.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Todaro, M.P. 1981. *Economic Development in The Third World, Second Edition, Published in The USA by Longman Inc. New York*.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I*. Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.

- Todaro, M.P. 2002. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang* (trans Drs.Agustinus Subekti, Edisi tiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirutomo, Paulus, 2010. *Pembangunan Berbasis Nilai*, Makalah Pidato Ilmiah, Universitas Indonesia.
- Williamson, J. G. 1965. *Regional Inequality and The Process of National Development: A Description of The Pattern*. Dalam *Jurnal Economic Development and Culture* (Jilid XIII) No.4.
- Ying, Long,G. 2000. "China's Changing Regional Disparities during the Reform Period", 110 *Economic Geography*, Vol. XXIV No. 7. 59-70.

Internet

- Achmad Rozi El Eroy, 2009. Ketimpangan pembangunan dan Kemiskinan. <http://achmadaryaroz.wordpress.com/2009/08/08/ketimpangan-pembangunan-dan-kemiskinan/.html> [29 September 2012]
- Fuktiatun Nadiroh, 2012. Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah. <http://fuktialkarazkani.blogspot.com/2012/04/ketimpangan-pembangunan-antar-wilayah/.html> [29 September 2012]
- Zuhri Saputra Hutabarat, 2011. Kemiskinan, Ketimpangan dan Kebijakan Pembangunan. <http://zuhrisaputrahutabarat.blogspot.com/2011/07/kemiskinan-ketimpangan-dan-kebijakan/.html> [29 September 2012]

Lampiran 1

Klasifikasi Kecamatan Berdasarkan PDRB per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011

No.	Kecamatan	PDRB per Kapita			Pertumbuhan Ekonomi		Kuadran
		2010	2011	Kategori	%	Kategori	
1	Kencong	4.294.647	4.531.677	Rendah	5,519	Lambat	Kuadran IV
2	Gumukmas	3.949.893	4.159.099	Rendah	5,296	Lambat	Kuadran IV
3	Puger	6.955.701	7.354.607	Tinggi	5,735	Lambat	Kuadran II
4	Wuluhan	5.590.426	5.933.992	Tinggi	6,146	Lambat	Kuadran II
5	Ambulu	6.873.828	7.268.086	Tinggi	5,736	Lambat	Kuadran II
6	Tempurejo	3.207.204	3.380.895	Rendah	5,416	Lambat	Kuadran IV
7	Silo	4.367.765	4.588.751	Rendah	5,059	Lambat	Kuadran IV
8	Mayang	2.469.220	2.608.890	Rendah	5,656	Lambat	Kuadran IV
9	Mumbulsari	2.386.993	2.497.757	Rendah	4,640	Lambat	Kuadran IV
10	Jenggawah	3.370.595	3.560.767	Rendah	5,642	Lambat	Kuadran IV
11	Ajung	3.054.485	3.230.832	Rendah	5,773	Lambat	Kuadran IV
12	Rambipuji	4.754.522	5.075.747	Rendah	6,756	Cepat	Kuadran III
13	Balung	4.093.209	4.372.986	Rendah	6,835	Cepat	Kuadran III
14	Umbulsari	3.920.059	4.130.125	Rendah	5,359	Lambat	Kuadran IV
15	Semboro	3.332.095	3.507.106	Rendah	5,252	Lambat	Kuadran IV
16	Jombang	2.599.961	2.750.299	Rendah	5,782	Lambat	Kuadran IV
17	Sumberbaru	5.184.106	5.483.775	Tinggi	5,781	Lambat	Kuadran II
18	Tanggul	5.096.198	5.379.604	Tinggi	5,561	Lambat	Kuadran II
19	Bangsalsari	5.298.900	5.593.041	Tinggi	5,551	Lambat	Kuadran II
20	Panti	3.905.068	4.092.980	Rendah	4,812	Lambat	Kuadran IV
21	Sukorambi	2.274.516	2.394.482	Rendah	5,274	Lambat	Kuadran IV
22	Arjasa	2.681.900	2.860.253	Rendah	6,650	Cepat	Kuadran III
23	Pakusari	2.137.684	2.251.299	Rendah	5,315	Lambat	Kuadran IV
24	Kalisat	3.431.733	3.631.593	Rendah	5,824	Lambat	Kuadran IV
25	Ledokombo	3.042.438	3.186.823	Rendah	4,746	Lambat	Kuadran IV
26	Sumberjambe	2.745.772	2.859.621	Rendah	4,146	Lambat	Kuadran IV
27	Sukowono	3.433.708	3.655.166	Rendah	6,450	Lambat	Kuadran IV
28	Jelbuk	2.163.079	2.272.114	Rendah	5,041	Lambat	Kuadran IV
29	Kaliwates	10.626.108	11.494.556	Tinggi	8,173	Cepat	Kuadran I
30	Sumbersari	9.593.885	10.399.421	Tinggi	8,396	Cepat	Kuadran I
31	Patrang	8.708.286	9.433.713	Tinggi	8,330	Cepat	Kuadran I
	Kabupaten	4.971.250	5.293.598		6,484		

Lampiran 2

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	3.581.562	3.820.550	64.586	2.146.571	-238.988	57.115.264.144	0,0300880	1.718.483.315,95
2	Gumukmas	3.230.569	3.820.550	76.235	2.146.571	-589.981	348.077.580.361	0,0355148	12.361.899.205,21
3	Puger	4.666.216	3.820.550	104.429	2.146.571	845.666	715.150.983.556	0,0486492	34.791.535.924,86
4	Wuluhan	4.267.182	3.820.550	105.357	2.146.571	446.632	199.480.143.424	0,0490815	9.790.791.672,26
5	Ambulu	5.300.310	3.820.550	98.769	2.146.571	1.479.760	2.189.689.657.600	0,0460125	100.752.995.261,51
6	Tempurejo	2.492.406	3.820.550	69.913	2.146.571	-1.328.144	1.763.966.484.736	0,0325696	57.451.716.643,59
7	Silo	3.723.607	3.820.550	96.138	2.146.571	-96.943	9.397.945.249	0,0447868	420.903.692,61
8	Mayang	1.926.043	3.820.550	43.741	2.146.571	-1.894.507	3.589.156.773.049	0,0203772	73.136.787.187,54
9	Mumbulsari	2.025.314	3.820.550	57.029	2.146.571	-1.795.236	3.222.872.295.696	0,0265675	85.623.622.116,97
10	Jenggawah	2.575.142	3.820.550	69.466	2.146.571	-1.245.408	1.551.041.086.464	0,0323614	50.193.830.118,97
11	Ajung	2.417.024	3.820.550	65.649	2.146.571	-1.403.526	1.969.885.232.676	0,0305832	60.245.384.680,94
12	Rambipuji	3.569.504	3.820.550	71.582	2.146.571	-251.046	63.024.094.116	0,0333471	2.101.673.182,49
13	Balung	3.075.935	3.820.550	71.570	2.146.571	-744.615	554.451.498.225	0,0333415	18.486.271.233,50
14	Umbulsari	3.139.466	3.820.550	67.387	2.146.571	-681.084	463.875.415.056	0,0313929	14.562.375.339,26
15	Semoro	2.610.992	3.820.550	43.756	2.146.571	-1.209.558	1.463.030.555.364	0,0203841	29.822.617.085,81
16	Jombang	2.169.233	3.820.550	49.086	2.146.571	-1.651.317	2.726.847.834.489	0,0228672	62.355.287.947,02
17	Sumberbaru	3.986.207	3.820.550	96.097	2.146.571	165.657	27.442.241.649	0,0447677	1.228.525.446,28
18	Tanggul	4.144.054	3.820.550	75.788	2.146.571	323.504	104.654.838.016	0,0353065	3.695.000.474,50
19	Bangsalsari	3.989.785	3.820.550	107.132	2.146.571	169.235	28.640.485.225	0,0499084	1.429.401.805,54
20	Panti	3.164.065	3.820.550	57.599	2.146.571	-656.485	430.972.555.225	0,0268330	11.564.298.692,38
21	Sukorambi	1.827.996	3.820.550	36.383	2.146.571	-1.992.554	3.970.271.442.916	0,0169494	67.293.551.393,18
22	Arjasa	2.143.308	3.820.550	34.704	2.146.571	-1.677.242	2.813.140.726.564	0,0161672	45.480.552.832,72
23	Pakusari	1.794.818	3.820.550	37.743	2.146.571	-2.025.732	4.103.590.135.824	0,0175829	72.153.123.514,85
24	Kalisat	2.655.240	3.820.550	66.686	2.146.571	-1.165.310	1.357.947.396.100	0,0310663	42.186.389.388,62
25	Ledokombo	2.549.250	3.820.550	56.416	2.146.571	-1.271.300	1.616.203.690.000	0,0262819	42.476.930.590,71

26	Sumberjambe	2.316.937	3.820.550	55.678	2.146.571	-1.503.613	2.260.852.053.769	0,0259381	58.642.234.824,63
27	Sukowono	2.729.894	3.820.550	54.361	2.146.571	-1.090.656	1.189.530.510.336	0,0253246	30.124.355.575,65
28	Jelbuk	1.691.103	3.820.550	29.626	2.146.571	-2.129.447	4.534.544.525.809	0,0138015	62.583.728.244,54
29	Kaliwates	8.412.618	3.820.550	94.035	2.146.571	4.592.068	21.087.088.516.624	0,0438071	923.763.699.714,91
30	Sumpersari	7.323.459	3.820.550	102.636	2.146.571	3.502.909	12.270.371.462.281	0,0478139	586.694.707.700,18
31	Patrang	6.674.344	3.820.550	86.994	2.146.571	2.853.794	8.144.140.194.436	0,0405270	330.057.255.070,89
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									2.893.189.929.878,09
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									1.700.937,96
Indeks Williamson (IW)									0,44521

Lampiran 3

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2007

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	3.790.576	4.022.520	64.739	2.153.883	-231.944	53.798.019.136	0,0300569	1.617.000.533,85
2	Gumukmas	3.407.509	4.022.520	76.589	2.153.883	-615.011	378.238.530.121	0,0355586	13.449.621.350,57
3	Puger	4.899.831	4.022.520	104.568	2.153.883	877.311	769.674.590.721	0,0485486	37.366.622.329,31
4	Wuluhan	4.496.011	4.022.520	106.784	2.153.883	473.491	224.193.727.081	0,0495774	11.114.950.511,53
5	Ambulu	5.576.146	4.022.520	99.292	2.153.883	1.553.626	2.413.753.747.876	0,0460991	111.271.799.412,55
6	Tempurejo	2.622.321	4.022.520	70.104	2.153.883	-1.400.199	1.960.557.239.601	0,0325477	63.811.685.558,12
7	Silo	3.926.884	4.022.520	96.769	2.153.883	-95.636	9.146.244.496	0,0449277	410.919.689,53
8	Mayang	2.017.953	4.022.520	44.252	2.153.883	-2.004.567	4.018.288.857.489	0,0205452	82.556.628.434,14
9	Mumbulsari	2.125.182	4.022.520	57.190	2.153.883	-1.897.338	3.599.891.486.244	0,0265520	95.584.483.511,08
10	Jenggawah	2.703.780	4.022.520	69.684	2.153.883	-1.318.740	1.739.075.187.600	0,0323527	56.263.833.909,60
11	Ajung	2.535.646	4.022.520	65.870	2.153.883	-1.486.874	2.210.794.291.876	0,0305820	67.610.459.809,50
12	Rambipuji	3.766.480	4.022.520	71.629	2.153.883	-256.040	65.556.481.600	0,0332558	2.180.130.128,02
13	Balung	3.259.343	4.022.520	71.742	2.153.883	-763.177	582.439.133.329	0,0333082	19.400.008.404,95
14	Umbulsari	3.326.531	4.022.520	67.309	2.153.883	-695.989	484.400.688.121	0,0312501	15.137.556.643,86
15	Semoro	2.766.720	4.022.520	43.792	2.153.883	-1.255.800	1.577.033.640.000	0,0203317	32.063.699.450,19
16	Jombang	2.299.083	4.022.520	49.078	2.153.883	-1.723.437	2.970.235.092.969	0,0227858	67.679.255.508,65
17	Sumberbaru	4.196.320	4.022.520	96.231	2.153.883	173.800	30.206.440.000	0,0446779	1.349.560.736,42
18	Tanggul	4.378.073	4.022.520	75.984	2.153.883	355.553	126.417.935.809	0,0352777	4.459.731.765,61
19	Bangsalsari	4.183.039	4.022.520	107.207	2.153.883	160.519	25.766.349.361	0,0497738	1.282.489.817,67
20	Panti	3.326.315	4.022.520	57.652	2.153.883	-696.205	484.701.402.025	0,0267665	12.973.780.483,69
21	Sukorambi	1.920.333	4.022.520	36.402	2.153.883	-2.102.187	4.419.190.182.969	0,0169006	74.687.139.942,34
22	Arjasa	2.256.769	4.022.520	34.828	2.153.883	-1.765.751	3.117.876.594.001	0,0161699	50.415.647.468,25
23	Pakusari	1.891.098	4.022.520	37.712	2.153.883	-2.131.422	4.542.959.742.084	0,0175088	79.541.970.382,55
24	Kalisat	2.785.581	4.022.520	67.170	2.153.883	-1.236.939	1.530.018.089.721	0,0311855	47.714.437.175,35
25	Ledokombo	2.687.407	4.022.520	56.662	2.153.883	-1.335.113	1.782.526.722.769	0,0263069	46.892.764.911,34

26	Sumberjambe	2.433.169	4.022.520	56.307	2.153.883	-1.589.351	2.526.036.601.201	0,0261421	66.035.872.377,39
27	Sukowono	2.882.728	4.022.520	54.657	2.153.883	-1.139.792	1.299.125.803.264	0,0253760	32.966.655.583,89
28	Jelbuk	1.777.591	4.022.520	29.589	2.153.883	-2.244.929	5.039.706.215.041	0,0137375	69.233.039.676,18
29	Kaliwates	8.823.214	4.022.520	94.248	2.153.883	4.800.694	23.046.662.881.636	0,0437573	1.008.458.622.528,91
30	Sumpersari	7.709.310	4.022.520	102.794	2.153.883	3.686.790	13.592.420.504.100	0,0477250	648.697.850.950,33
31	Patrang	7.045.061	4.022.520	87.049	2.153.883	3.022.541	9.135.754.096.681	0,0404149	369.220.732.213,40
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									3.191.448.951.198,76
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									1.786.462,69
Indeks Williamson (IW)									0,44412

Lampiran 4

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2008

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	3.870.237	4.446.230	64.871	2.168.732	-575.993	331.767.936.049	0,0299119	9.923.825.433,22
2	Gumuksmas	3.580.920	4.446.230	76.962	2.168.732	-865.310	748.761.396.100	0,0354871	26.571.367.308,94
3	Puger	6.336.461	4.446.230	105.702	2.168.732	1.890.231	3.572.973.233.361	0,0487391	174.143.424.227,95
4	Wuluhan	5.039.085	4.446.230	107.273	2.168.732	592.855	351.477.051.025	0,0494635	17.385.272.912,75
5	Ambulu	6.211.823	4.446.230	99.741	2.168.732	1.765.593	3.117.318.641.649	0,0459905	143.366.943.742,57
6	Tempurejo	2.903.785	4.446.230	70.660	2.168.732	-1.542.445	2.379.136.578.025	0,0325813	77.515.244.208,71
7	Silo	3.986.422	4.446.230	102.524	2.168.732	-459.808	211.423.396.864	0,0472737	9.994.767.606,18
8	Mayang	2.252.221	4.446.230	44.404	2.168.732	-2.194.009	4.813.675.492.081	0,0204746	98.558.257.336,71
9	Mumbulsari	2.187.563	4.446.230	57.379	2.168.732	-2.258.667	5.101.576.616.889	0,0264574	134.974.429.620,85
10	Jenggawah	3.054.659	4.446.230	69.884	2.168.732	-1.391.571	1.936.469.848.041	0,0322234	62.399.715.068,76
11	Ajung	2.783.800	4.446.230	66.342	2.168.732	-1.662.430	2.763.673.504.900	0,0305902	84.541.394.539,33
12	Rambipuji	4.281.826	4.446.230	72.824	2.168.732	-164.404	27.028.675.216	0,0335791	907.597.731,73
13	Balung	3.671.510	4.446.230	71.513	2.168.732	-774.720	600.191.078.400	0,0329746	19.791.041.304,14
14	Umbulsari	3.540.350	4.446.230	67.427	2.168.732	-905.880	820.618.574.400	0,0310905	25.513.456.072,98
15	Semoro	3.019.505	4.446.230	43.805	2.168.732	-1.426.725	2.035.544.225.625	0,0201984	41.114.814.925,73
16	Jombang	2.335.320	4.446.230	48.944	2.168.732	-2.110.910	4.455.941.028.100	0,0225680	100.561.792.641,66
17	Sumberbaru	4.680.748	4.446.230	96.657	2.168.732	234.518	54.998.692.324	0,0445684	2.451.205.867,74
18	Tanggul	4.616.200	4.446.230	76.176	2.168.732	169.970	28.889.800.900	0,0351247	1.014.744.778,68
19	Bangsalsari	4.814.252	4.446.230	107.288	2.168.732	368.022	135.440.192.484	0,0494704	6.700.278.029,38
20	Panti	3.567.829	4.446.230	57.679	2.168.732	-878.401	771.588.316.801	0,0265957	20.520.950.732,85
21	Sukorambi	2.076.351	4.446.230	36.464	2.168.732	-2.369.879	5.616.326.474.641	0,0168135	94.430.168.675,20
22	Arjasa	2.380.936	4.446.230	34.952	2.168.732	-2.065.294	4.265.439.306.436	0,0161163	68.743.226.290,09
23	Pakusari	1.945.881	4.446.230	38.086	2.168.732	-2.500.349	6.251.745.121.801	0,0175614	109.789.482.844,77
24	Kalisat	3.121.851	4.446.230	67.281	2.168.732	-1.324.379	1.753.979.735.641	0,0310232	54.414.058.811,17
25	Ledokombo	2.775.889	4.446.230	56.771	2.168.732	-1.670.341	2.790.039.056.281	0,0261770	73.034.984.158,54

26	Sumberjambe	2.520.935	4.446.230	56.705	2.168.732	-1.925.295	3.706.760.837.025	0,0261466	96.919.247.405,17
27	Sukowono	3.098.728	4.446.230	54.729	2.168.732	-1.347.502	1.815.761.640.004	0,0252355	45.821.622.402,30
28	Jelbuk	1.973.057	4.446.230	29.924	2.168.732	-2.473.173	6.116.584.687.929	0,0137979	84.396.172.602,97
29	Kaliwates	9.663.364	4.446.230	94.461	2.168.732	5.217.134	27.218.487.173.956	0,0435559	1.185.524.775.278,39
30	Sumpersari	8.680.870	4.446.230	104.196	2.168.732	4.234.640	17.932.175.929.600	0,0480447	861.545.365.292,07
31	Patrang	7.844.036	4.446.230	87.108	2.168.732	3.397.806	11.545.085.613.636	0,0401654	463.713.044.134,82
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									4.196.282.671.986,36
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									2.048.483,02
Indeks Williamson (IW)									0,46072

Lampiran 5

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2009

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	4.075.023	4.678.610	64.990	2.179.829	-603.587	364.317.266.569	0,0298143	10.861.851.619,70
2	Gumukmas	3.760.377	4.678.610	77.010	2.179.829	-918.233	843.151.842.289	0,0353285	29.787.255.502,46
3	Puger	6.621.879	4.678.610	105.986	2.179.829	1.943.269	3.776.294.406.361	0,0486212	183.608.135.754,03
4	Wuluhan	5.302.090	4.678.610	107.580	2.179.829	623.480	388.727.310.400	0,0493525	19.184.662.674,38
5	Ambulu	6.527.995	4.678.610	99.796	2.179.829	1.849.385	3.420.224.878.225	0,0457816	156.583.274.168,45
6	Tempurejo	3.050.360	4.678.610	71.207	2.179.829	-1.628.250	2.651.198.062.500	0,0326663	86.604.894.437,33
7	Silo	4.172.759	4.678.610	104.755	2.179.829	-505.851	255.885.234.201	0,0480565	12.296.954.352,26
8	Mayang	2.357.066	4.678.610	44.963	2.179.829	-2.321.544	5.389.566.543.936	0,0206268	111.169.766.305,06
9	Mumbulsari	2.286.604	4.678.610	57.573	2.179.829	-2.392.006	5.721.692.704.036	0,0264117	151.119.658.491,32
10	Jenggawah	3.207.377	4.678.610	70.068	2.179.829	-1.471.233	2.164.526.540.289	0,0321438	69.576.120.707,16
11	Ajung	2.913.942	4.678.610	66.446	2.179.829	-1.764.668	3.114.053.150.224	0,0304822	94.923.214.444,70
12	Rambipuji	4.502.454	4.678.610	73.646	2.179.829	-176.156	31.030.936.336	0,0337852	1.048.386.977,79
13	Balung	3.865.983	4.678.610	71.675	2.179.829	-812.627	660.362.641.129	0,0328810	21.713.396.923,76
14	Umbulsari	3.725.140	4.678.610	67.226	2.179.829	-953.470	909.105.040.900	0,0308400	28.036.830.173,17
15	Semboro	3.173.790	4.678.610	43.885	2.179.829	-1.504.820	2.264.483.232.400	0,0201323	45.589.285.514,54
16	Jombang	2.460.939	4.678.610	49.303	2.179.829	-2.217.671	4.918.064.664.241	0,0226178	111.235.946.554,10
17	Sumberbaru	4.926.380	4.678.610	97.114	2.179.829	247.770	61.389.972.900	0,0445512	2.734.997.024,18
18	Tanggul	4.850.105	4.678.610	76.265	2.179.829	171.495	29.410.535.025	0,0349867	1.028.977.251,74
19	Bangsalsari	5.048.401	4.678.610	107.632	2.179.829	369.791	136.745.383.681	0,0493764	6.751.987.947,84
20	Panti	3.737.832	4.678.610	57.710	2.179.829	-940.778	885.063.245.284	0,0264746	23.431.654.448,74
21	Sukorambi	2.173.590	4.678.610	36.488	2.179.829	-2.505.020	6.275.125.200.400	0,0167389	105.038.866.953,42
22	Arjasa	2.525.236	4.678.610	35.494	2.179.829	-2.153.374	4.637.019.583.876	0,0162829	75.504.258.870,81
23	Pakusari	2.040.428	4.678.610	38.203	2.179.829	-2.638.182	6.960.004.265.124	0,0175257	121.978.853.818,59
24	Kalisat	3.268.426	4.678.610	67.837	2.179.829	-1.410.184	1.988.618.913.856	0,0311203	61.886.478.828,96
25	Ledokombo	2.909.986	4.678.610	57.360	2.179.829	-1.768.624	3.128.030.853.376	0,0263140	82.310.974.736,85

26	Sumberjambe	2.636.633	4.678.610	56.852	2.179.829	-2.041.977	4.169.670.068.529	0,0260809	108.748.935.231,16
27	Sukowono	3.257.534	4.678.610	54.862	2.179.829	-1.421.076	2.019.456.997.776	0,0251680	50.825.752.759,50
28	Jelbuk	2.068.018	4.678.610	30.262	2.179.829	-2.610.592	6.815.190.590.464	0,0138827	94.613.521.358,15
29	Kaliwates	10.067.373	4.678.610	94.685	2.179.829	5.388.763	29.038.766.670.169	0,0434369	1.261.353.813.608,75
30	Sumbersari	9.072.392	4.678.610	105.764	2.179.829	4.393.782	19.305.320.263.524	0,0485194	936.682.598.658,59
31	Patrang	8.211.336	4.678.610	87.186	2.179.829	3.532.726	12.480.152.991.076	0,0399967	499.165.126.567,25
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									4.565.396.432.664,72
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									2.136.678,83
Indeks Williamson (IW)									0,45669

Lampiran 6

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2010

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	4.294.647	4.947.590	65.713	2.329.929	-652.943	426.334.561.249	0,0282039	12.024.281.865,82
2	Gumukmas	3.949.893	4.947.590	79.224	2.329.929	-997.697	995.399.303.809	0,0340028	33.846.316.537,96
3	Puger	6.955.701	4.947.590	114.506	2.329.929	2.008.111	4.032.509.788.321	0,0491457	198.180.530.746,42
4	Wuluhan	5.590.426	4.947.590	114.695	2.329.929	642.836	413.238.122.896	0,0492268	20.342.399.491,81
5	Ambulu	6.873.828	4.947.590	105.103	2.329.929	1.926.238	3.710.392.832.644	0,0451100	167.375.665.906,29
6	Tempurejo	3.207.204	4.947.590	70.663	2.329.929	-1.740.386	3.028.943.428.996	0,0303284	91.862.983.603,00
7	Silo	4.367.765	4.947.590	103.850	2.329.929	-579.825	336.197.030.625	0,0445722	14.985.032.432,49
8	Mayang	2.469.220	4.947.590	48.462	2.329.929	-2.478.370	6.142.317.856.900	0,0207998	127.758.832.127,97
9	Mumbulsari	2.386.993	4.947.590	62.339	2.329.929	-2.560.597	6.556.656.996.409	0,0267558	175.428.281.505,21
10	Jenggawah	3.370.595	4.947.590	81.318	2.329.929	-1.576.995	2.486.913.230.025	0,0349015	86.796.983.959,24
11	Ajung	3.054.485	4.947.590	74.416	2.329.929	-1.893.105	3.583.846.541.025	0,0319392	114.465.086.359,68
12	Rambipuji	4.754.522	4.947.590	78.934	2.329.929	-193.068	37.275.252.624	0,0338783	1.262.821.652,77
13	Balung	4.093.209	4.947.590	77.005	2.329.929	-854.381	729.966.893.161	0,0330504	24.125.671.043,14
14	Umbulsari	3.920.059	4.947.590	69.539	2.329.929	-1.027.531	1.055.819.955.961	0,0298460	31.511.974.793,04
15	Semoro	3.332.095	4.947.590	43.475	2.329.929	-1.615.495	2.609.824.095.025	0,0186594	48.697.665.264,14
16	Jombang	2.599.961	4.947.590	50.003	2.329.929	-2.347.629	5.511.361.921.641	0,0214612	118.280.269.556,63
17	Sumberbaru	5.184.106	4.947.590	99.416	2.329.929	236.516	55.939.818.256	0,0426691	2.386.902.335,54
18	Tanggul	5.096.198	4.947.590	82.760	2.329.929	148.608	22.084.337.664	0,0355204	784.444.412,29
19	Bangsalsari	5.298.900	4.947.590	113.905	2.329.929	351.310	123.418.716.100	0,0488878	6.033.664.054,73
20	Panti	3.905.068	4.947.590	59.399	2.329.929	-1.042.522	1.086.852.120.484	0,0254939	27.708.110.034,52
21	Sukorambi	2.274.516	4.947.590	37.950	2.329.929	-2.673.074	7.145.324.609.476	0,0162880	116.383.404.356,79
22	Arjasa	2.681.900	4.947.590	38.055	2.329.929	-2.265.690	5.133.351.176.100	0,0163331	83.843.618.842,67
23	Pakusari	2.137.684	4.947.590	41.713	2.329.929	-2.809.906	7.895.571.728.836	0,0179031	141.355.373.286,03
24	Kalisat	3.431.733	4.947.590	74.962	2.329.929	-1.515.857	2.297.822.444.449	0,0321735	73.929.019.330,97
25	Ledokombo	3.042.438	4.947.590	62.528	2.329.929	-1.905.152	3.629.604.143.104	0,0268369	97.407.211.919,34

26	Sumberjambe	2.745.772	4.947.590	60.126	2.329.929	-2.201.818	4.848.002.505.124	0,0258059	125.107.245.166,31
27	Sukowono	3.433.708	4.947.590	58.734	2.329.929	-1.513.882	2.291.838.709.924	0,0252085	57.773.801.171,06
28	Jelbuk	2.163.079	4.947.590	31.962	2.329.929	-2.784.511	7.753.501.509.121	0,0137180	106.362.646.773,58
29	Kaliwates	10.626.108	4.947.590	111.861	2.329.929	5.678.518	32.245.566.676.324	0,0480105	1.548.125.000.367,08
30	Sumpersari	9.593.885	4.947.590	126.279	2.329.929	4.646.295	21.588.057.227.025	0,0541986	1.170.043.498.566,48
31	Patrang	8.708.286	4.947.590	94.471	2.329.929	3.760.696	14.142.834.404.416	0,0405467	573.445.675.391,65
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									5.397.634.412.854,63
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									2.323.280,96
Indeks Williamson (IW)									0,46958

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Jember Tahun 2011

No.	Kecamatan	Yi	Y	Fi	n	(Yi-Y)	(Yi-Y) ²	Fi/n	(Yi-Y) ² .Fi/n
1	Kencong	4.531.677	5.268.670	65.212	2.345.851	-736.993	543.158.682.049	0,0277989	15.099.195.973,56
2	Gumukmas	4.159.099	5.268.670	79.471	2.345.851	-1.109.571	1.231.147.804.041	0,0338773	41.707.912.026,36
3	Puger	7.354.607	5.268.670	115.193	2.345.851	2.085.937	4.351.133.167.969	0,0491050	213.662.369.441,99
4	Wuluhan	5.933.992	5.268.670	115.050	2.345.851	665.322	442.653.363.684	0,0490440	21.709.507.335,22
5	Ambulu	7.268.086	5.268.670	105.440	2.345.851	1.999.416	3.997.664.341.056	0,0449474	179.684.783.100,44
6	Tempurejo	3.380.895	5.268.670	70.914	2.345.851	-1.887.775	3.563.694.450.625	0,0302295	107.728.849.049,50
7	Silo	4.588.751	5.268.670	104.693	2.345.851	-679.919	462.289.846.561	0,0446290	20.631.536.660,26
8	Mayang	2.608.890	5.268.670	48.740	2.345.851	-2.659.780	7.074.429.648.400	0,0207771	146.986.190.113,10
9	Mumbulsari	2.497.757	5.268.670	62.867	2.345.851	-2.770.913	7.677.958.853.569	0,0267992	205.763.383.628,08
10	Jenggawah	3.560.767	5.268.670	81.709	2.345.851	-1.707.903	2.916.932.657.409	0,0348313	101.600.506.811,49
11	Ajung	3.230.832	5.268.670	74.974	2.345.851	-2.037.838	4.152.783.714.244	0,0319603	132.724.033.279,07
12	Rambipuji	5.075.747	5.268.670	79.318	2.345.851	-192.923	37.219.283.929	0,0338120	1.258.459.792,49
13	Balung	4.372.986	5.268.670	77.228	2.345.851	-895.684	802.249.827.856	0,0329211	26.410.948.395,98
14	Umbulsari	4.130.125	5.268.670	69.643	2.345.851	-1.138.545	1.296.284.717.025	0,0296877	38.483.755.595,63
15	Semoro	3.507.106	5.268.670	43.609	2.345.851	-1.761.564	3.103.107.726.096	0,0185898	57.686.283.070,54
16	Jombang	2.750.299	5.268.670	50.024	2.345.851	-2.518.371	6.342.192.493.641	0,0213245	135.243.814.420,40
17	Sumberbaru	5.483.775	5.268.670	99.677	2.345.851	215.105	46.270.161.025	0,0424908	1.966.054.468,29
18	Tanggul	5.379.604	5.268.670	83.055	2.345.851	110.934	12.306.352.356	0,0354051	435.707.167,65
19	Bangsalsari	5.593.041	5.268.670	114.545	2.345.851	324.371	105.216.545.641	0,0488288	5.137.593.658,10
20	Panti	4.092.980	5.268.670	59.749	2.345.851	-1.175.690	1.382.246.976.100	0,0254701	35.205.933.614,28
21	Sukorambi	2.394.482	5.268.670	38.220	2.345.851	-2.874.188	8.260.956.659.344	0,0162926	134.592.420.200,66
22	Arjasa	2.860.253	5.268.670	37.881	2.345.851	-2.408.417	5.800.472.445.889	0,0161481	93.666.518.769,83
23	Pakusari	2.251.299	5.268.670	41.952	2.345.851	-3.017.371	9.104.527.751.641	0,0178835	162.820.719.745,99
24	Kalisat	3.631.593	5.268.670	75.592	2.345.851	-1.637.077	2.680.021.103.929	0,0322237	86.360.197.339,13
25	Ledokombo	3.186.823	5.268.670	62.888	2.345.851	-2.081.847	4.334.086.931.409	0,0268082	116.188.990.239,56

26	Sumberjambe	2.859.621	5.268.670	60.569	2.345.851	-2.409.049	5.803.517.084.401	0,0258196	149.844.651.806,57
27	Sukowono	3.655.166	5.268.670	59.001	2.345.851	-1.613.504	2.603.395.158.016	0,0251512	65.478.548.176,38
28	Jelbuk	2.272.114	5.268.670	32.618	2.345.851	-2.996.556	8.979.347.861.136	0,0139045	124.853.781.648,76
29	Kaliwates	11.494.556	5.268.670	113.430	2.345.851	6.225.886	38.761.656.484.996	0,0483535	1.874.259.999.928,85
30	Sumpersari	10.399.421	5.268.670	127.712	2.345.851	5.130.751	26.324.605.824.001	0,0544417	1.433.154.986.823,47
31	Patrang	9.433.713	5.268.670	95.327	2.345.851	4.165.043	17.347.583.191.849	0,0406364	704.943.776.450,16
$\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n$									6.435.291.408.731,78
$\sqrt{\Sigma(Y_i - \bar{Y})^2 \cdot F_i / n}$									2.536.787,62
Indeks Williamson (IW)									0,48149

Lampiran 8

Perhitungan Indeks Entropy Theil Kabupaten Jember Tahun 2006

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	231.318.763.332	8.202.646.781.734	3.581.562	3.424.954	0,028	1,046	0,019	0,0005
2	Gumukmas	246.282.427.715	8.202.646.781.734	3.230.569	3.424.954	0,030	0,943	-0,025	-0,0008
3	Puger	487.288.270.664	8.202.646.781.734	4.666.216	3.424.954	0,059	1,362	0,134	0,0080
4	Wuluhan	449.577.493.974	8.202.646.781.734	4.267.182	3.424.954	0,055	1,246	0,095	0,0052
5	Ambulu	523.506.318.390	8.202.646.781.734	5.300.310	3.424.954	0,064	1,548	0,190	0,0121
6	Tempurejo	174.251.580.678	8.202.646.781.734	2.492.406	3.424.954	0,021	0,728	-0,138	-0,0029
7	Silo	357.980.129.766	8.202.646.781.734	3.723.607	3.424.954	0,044	1,087	0,036	0,0016
8	Mayang	84.247.046.863	8.202.646.781.734	1.926.043	3.424.954	0,010	0,562	-0,250	-0,0026
9	Mumbulsari	115.501.632.106	8.202.646.781.734	2.025.314	3.424.954	0,014	0,591	-0,228	-0,0032
10	Jenggawah	178.884.814.172	8.202.646.781.734	2.575.142	3.424.954	0,022	0,752	-0,124	-0,0027
11	Ajung	158.675.208.576	8.202.646.781.734	2.417.024	3.424.954	0,019	0,706	-0,151	-0,0029
12	Rambipuji	255.512.235.328	8.202.646.781.734	3.569.504	3.424.954	0,031	1,042	0,018	0,0006
13	Balung	220.144.667.950	8.202.646.781.734	3.075.935	3.424.954	0,027	0,898	-0,047	-0,0013
14	Umbulsari	211.559.195.342	8.202.646.781.734	3.139.466	3.424.954	0,026	0,917	-0,038	-0,0010
15	Semboro	114.246.565.952	8.202.646.781.734	2.610.992	3.424.954	0,014	0,762	-0,118	-0,0016
16	Jombang	106.478.971.038	8.202.646.781.734	2.169.233	3.424.954	0,013	0,633	-0,198	-0,0026
17	Sumberbaru	383.062.534.079	8.202.646.781.734	3.986.207	3.424.954	0,047	1,164	0,066	0,0031
18	Tanggul	314.069.564.552	8.202.646.781.734	4.144.054	3.424.954	0,038	1,210	0,083	0,0032
19	Bangsalsari	427.433.646.620	8.202.646.781.734	3.989.785	3.424.954	0,052	1,165	0,066	0,0035
20	Panti	182.246.979.935	8.202.646.781.734	3.164.065	3.424.954	0,022	0,924	-0,034	-0,0008
21	Sukorambi	66.507.978.468	8.202.646.781.734	1.827.996	3.424.954	0,008	0,534	-0,273	-0,0022
22	Arjasa	74.381.360.832	8.202.646.781.734	2.143.308	3.424.954	0,009	0,626	-0,204	-0,0018
23	Pakusari	67.741.815.774	8.202.646.781.734	1.794.818	3.424.954	0,008	0,524	-0,281	-0,0023
24	Kalisat	177.067.334.640	8.202.646.781.734	2.655.240	3.424.954	0,022	0,775	-0,111	-0,0024
25	Ledokombo	143.818.488.000	8.202.646.781.734	2.549.250	3.424.954	0,018	0,744	-0,128	-0,0022
26	Sumberjambe	129.002.418.286	8.202.646.781.734	2.316.937	3.424.954	0,016	0,676	-0,170	-0,0027
27	Sukowono	148.399.767.734	8.202.646.781.734	2.729.894	3.424.954	0,018	0,797	-0,099	-0,0018
28	Jelbuk	50.100.617.478	8.202.646.781.734	1.691.103	3.424.954	0,006	0,494	-0,306	-0,0019
29	Kaliwates	791.080.533.630	8.202.646.781.734	8.412.618	3.424.954	0,096	2,456	0,390	0,0376
30	Sumbersari	751.650.537.924	8.202.646.781.734	7.323.459	3.424.954	0,092	2,138	0,330	0,0302
31	Patrang	580.627.881.936	8.202.646.781.734	6.674.344	3.424.954	0,071	1,949	0,290	0,0205
Indeks Entropy Theil									0,0865

Kuadran I Tahun 2006

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	791.080.533.630	8.202.646.781.734	8.412.618	7.470.140	0,096	0,888	-0,052	2,684	-0,139	-0,0134
2	Sumbersari	751.650.537.924	8.202.646.781.734	7.323.459	7.470.140	0,092	1,020	0,009	2,825	0,024	0,0022
3	Patrang	580.627.881.936	8.202.646.781.734	6.674.344	7.470.140	0,071	1,119	0,049	3,657	0,179	0,0127
Indeks Entropy Theil											0,0015

Kuadran II Tahun 2006

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	487.288.270.664	8.202.646.781.734	4.666.216	4.392.292	0,059	0,941	-0,026	5,305	-0,139	-0,0083
2	Wuluhan	449.577.493.974	8.202.646.781.734	4.267.182	4.392.292	0,055	1,029	0,013	5,750	0,072	0,0040
3	Ambulu	523.506.318.390	8.202.646.781.734	5.300.310	4.392.292	0,064	0,829	-0,082	4,938	-0,403	-0,0257
4	Sumberbaru	383.062.534.079	8.202.646.781.734	3.986.207	4.392.292	0,047	1,102	0,042	6,748	0,284	0,0133
5	Tanggul	314.069.564.552	8.202.646.781.734	4.144.054	4.392.292	0,038	1,060	0,025	8,230	0,208	0,0080
6	Bangsalsari	427.433.646.620	8.202.646.781.734	3.989.785	4.392.292	0,052	1,101	0,042	6,048	0,252	0,0132
Indeks Entropy Theil											0,0044

Kuadran III Tahun 2006

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	255.512.235.328	8.202.646.781.734	3.569.504	2.929.582	0,031	0,821	-0,086	2,153	-0,185	-0,0058
2	Balung	220.144.667.950	8.202.646.781.734	3.075.935	2.929.582	0,027	0,952	-0,021	2,499	-0,053	-0,0014
3	Arjasa	74.381.360.832	8.202.646.781.734	2.143.308	2.929.582	0,009	1,367	0,136	7,395	1,004	0,0091
Indeks Entropy Theil											0,0019

Kuadran IV Tahun 2006

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	231.318.763.332	8.202.646.781.734	3.581.562	2.558.982	0,028	0,714	-0,146	12,728	-1,858	-0,0524
2	Gumukmas	246.282.427.715	8.202.646.781.734	3.230.569	2.558.982	0,030	0,792	-0,101	11,955	-1,210	-0,0363
3	Tempurejo	174.251.580.678	8.202.646.781.734	2.492.406	2.558.982	0,021	1,027	0,011	16,897	0,193	0,0041
4	Silo	357.980.129.766	8.202.646.781.734	3.723.607	2.558.982	0,044	0,687	-0,163	8,225	-1,340	-0,0585
5	Mayang	84.247.046.863	8.202.646.781.734	1.926.043	2.558.982	0,010	1,329	0,123	34,949	4,313	0,0443
6	Mumbulsari	115.501.632.106	8.202.646.781.734	2.025.314	2.558.982	0,014	1,263	0,102	25,492	2,589	0,0365
7	Jenggawah	178.884.814.172	8.202.646.781.734	2.575.142	2.558.982	0,022	0,994	-0,003	16,459	-0,045	-0,0010
8	Ajung	158.675.208.576	8.202.646.781.734	2.417.024	2.558.982	0,019	1,059	0,025	18,556	0,460	0,0089
9	Umbulsari	211.559.195.342	8.202.646.781.734	3.139.466	2.558.982	0,026	0,815	-0,089	13,917	-1,236	-0,0319
10	Semoro	114.246.565.952	8.202.646.781.734	2.610.992	2.558.982	0,014	0,980	-0,009	25,772	-0,225	-0,0031

11	Jombang	106.478.971.038	8.202.646.781.734	2.169.233	2.558.982	0,013	1,180	0,072	27,652	1,984	0,0258
12	Panti	182.246.979.935	8.202.646.781.734	3.164.065	2.558.982	0,022	0,809	-0,092	16,156	-1,489	-0,0331
13	Sukorambi	66.507.978.468	8.202.646.781.734	1.827.996	2.558.982	0,008	1,400	0,146	44,270	6,468	0,0524
14	Pakusari	67.741.815.774	8.202.646.781.734	1.794.818	2.558.982	0,008	1,426	0,154	43,464	6,695	0,0553
15	Kalisat	177.067.334.640	8.202.646.781.734	2.655.240	2.558.982	0,022	0,964	-0,016	16,628	-0,267	-0,0058
16	Ledokombo	143.818.488.000	8.202.646.781.734	2.549.250	2.558.982	0,018	1,004	0,002	20,472	0,034	0,0006
17	Sumberjambe	129.002.418.286	8.202.646.781.734	2.316.937	2.558.982	0,016	1,104	0,043	22,824	0,985	0,0155
18	Sukowono	148.399.767.734	8.202.646.781.734	2.729.894	2.558.982	0,018	0,937	-0,028	19,840	-0,557	-0,0101
19	Jelbuk	50.100.617.478	8.202.646.781.734	1.691.103	2.558.982	0,006	1,513	0,180	58,768	10,572	0,0646
Indeks Entropy Theil											0,0758

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,0865
Kuadran I	0,0015
Kuadran II	0,0044
Kuadran III	0,0019
Kuadran IV	0,0758
	<hr/>
	0,1701

Lampiran 9

Perhitungan Indeks Entropy Thiel Kabupaten Jember Tahun 2007

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	245.398.099.664	8.664.507.693.666	3.790.576	3.606.968	0,028	1,051	0,022	0,0006
2	Gumukmas	260.977.706.801	8.664.507.693.666	3.407.509	3.606.968	0,030	0,945	-0,025	-0,0007
3	Puger	512.365.528.008	8.664.507.693.666	4.899.831	3.606.968	0,059	1,358	0,133	0,0079
4	Wuluhan	480.102.038.624	8.664.507.693.666	4.496.011	3.606.968	0,055	1,246	0,096	0,0053
5	Ambulu	553.666.688.632	8.664.507.693.666	5.576.146	3.606.968	0,064	1,546	0,189	0,0121
6	Tempurejo	183.835.191.384	8.664.507.693.666	2.622.321	3.606.968	0,021	0,727	-0,138	-0,0029
7	Silo	380.000.637.796	8.664.507.693.666	3.926.884	3.606.968	0,044	1,089	0,037	0,0016
8	Mayang	89.298.456.156	8.664.507.693.666	2.017.953	3.606.968	0,010	0,559	-0,252	-0,0026
9	Mumbulsari	121.539.158.580	8.664.507.693.666	2.125.182	3.606.968	0,014	0,589	-0,230	-0,0032
10	Jenggawah	188.410.205.520	8.664.507.693.666	2.703.780	3.606.968	0,022	0,750	-0,125	-0,0027
11	Ajung	167.023.002.020	8.664.507.693.666	2.535.646	3.606.968	0,019	0,703	-0,153	-0,0030
12	Rambipuji	269.789.195.920	8.664.507.693.666	3.766.480	3.606.968	0,031	1,044	0,019	0,0006
13	Balung	233.831.785.506	8.664.507.693.666	3.259.343	3.606.968	0,027	0,904	-0,044	-0,0012
14	Umbulsari	223.905.475.079	8.664.507.693.666	3.326.531	3.606.968	0,026	0,922	-0,035	-0,0009
15	Semboro	121.160.202.240	8.664.507.693.666	2.766.720	3.606.968	0,014	0,767	-0,115	-0,0016
16	Jombang	112.834.395.474	8.664.507.693.666	2.299.083	3.606.968	0,013	0,637	-0,196	-0,0025
17	Sumberbaru	403.816.069.920	8.664.507.693.666	4.196.320	3.606.968	0,047	1,163	0,066	0,0031
18	Tanggul	332.663.498.832	8.664.507.693.666	4.378.073	3.606.968	0,038	1,214	0,084	0,0032
19	Bangsalsari	448.451.062.073	8.664.507.693.666	4.183.039	3.606.968	0,052	1,160	0,064	0,0033
20	Panti	191.768.712.380	8.664.507.693.666	3.326.315	3.606.968	0,022	0,922	-0,035	-0,0008
21	Sukorambi	69.903.961.866	8.664.507.693.666	1.920.333	3.606.968	0,008	0,532	-0,274	-0,0022
22	Arjasa	78.598.750.732	8.664.507.693.666	2.256.769	3.606.968	0,009	0,626	-0,204	-0,0018
23	Pakusari	71.317.087.776	8.664.507.693.666	1.891.098	3.606.968	0,008	0,524	-0,280	-0,0023
24	Kalisat	187.107.475.770	8.664.507.693.666	2.785.581	3.606.968	0,022	0,772	-0,112	-0,0024
25	Ledokombo	152.273.855.434	8.664.507.693.666	2.687.407	3.606.968	0,018	0,745	-0,128	-0,0022
26	Sumberjambe	137.004.446.883	8.664.507.693.666	2.433.169	3.606.968	0,016	0,675	-0,171	-0,0027
27	Sukowono	157.561.264.296	8.664.507.693.666	2.882.728	3.606.968	0,018	0,799	-0,097	-0,0018
28	Jelbuk	52.597.140.099	8.664.507.693.666	1.777.591	3.606.968	0,006	0,493	-0,307	-0,0019
29	Kaliwates	831.570.273.072	8.664.507.693.666	8.823.214	3.606.968	0,096	2,446	0,388	0,0373
30	Sumbersari	792.470.812.140	8.664.507.693.666	7.709.310	3.606.968	0,091	2,137	0,330	0,0302
31	Patrang	613.265.514.989	8.664.507.693.666	7.045.061	3.606.968	0,071	1,953	0,291	0,0206
Indeks Entropy Thiel									0,0861

Kuadran I Tahun 2007

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	831.570.273.072	8.664.507.693.666	8.823.214	7.859.195	0,096	0,891	-0,050	2,690	-0,135	-0,0130
2	Sumbersari	792.470.812.140	8.664.507.693.666	7.709.310	7.859.195	0,091	1,019	0,008	2,823	0,024	0,0022
3	Patrang	613.265.514.989	8.664.507.693.666	7.045.061	7.859.195	0,071	1,116	0,047	3,648	0,173	0,0123
Indeks Entropy Theil											0,0014

Kuadran II Tahun 2007

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	512.365.528.008	8.664.507.693.666	4.899.831	4.621.570	0,059	0,943	-0,025	5,330	-0,135	-0,0080
2	Wuluhan	480.102.038.624	8.664.507.693.666	4.496.011	4.621.570	0,055	1,028	0,012	5,689	0,068	0,0038
3	Ambulu	553.666.688.632	8.664.507.693.666	5.576.146	4.621.570	0,064	0,829	-0,082	4,933	-0,402	-0,0257
4	Sumberbaru	403.816.069.920	8.664.507.693.666	4.196.320	4.621.570	0,047	1,101	0,042	6,763	0,284	0,0132
5	Tanggul	332.663.498.832	8.664.507.693.666	4.378.073	4.621.570	0,038	1,056	0,024	8,210	0,193	0,0074
6	Bangsalsari	448.451.062.073	8.664.507.693.666	4.183.039	4.621.570	0,052	1,105	0,043	6,090	0,264	0,0136
Indeks Entropy Theil											0,0043

Kuadran III Tahun 2007

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	269.789.195.920	8.664.507.693.666	3.766.480	3.094.197	0,031	0,822	-0,085	2,158	-0,184	-0,0057
2	Balung	233.831.785.506	8.664.507.693.666	3.259.343	3.094.197	0,027	0,949	-0,023	2,490	-0,056	-0,0015
3	Arjasa	78.598.750.732	8.664.507.693.666	2.256.769	3.094.197	0,009	1,371	0,137	7,407	1,015	0,0092
Indeks Entropy Theil											0,0020

Kuadran IV Tahun 2007

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	245.398.099.664	8.664.507.693.666	3.790.576	2.696.127	0,028	0,711	-0,148	12,689	-1,878	-0,0532
2	Gumukmas	260.977.706.801	8.664.507.693.666	3.407.509	2.696.127	0,030	0,791	-0,102	11,932	-1,213	-0,0365
3	Tempurejo	183.835.191.384	8.664.507.693.666	2.622.321	2.696.127	0,021	1,028	0,012	16,939	0,204	0,0043
4	Silo	380.000.637.796	8.664.507.693.666	3.926.884	2.696.127	0,044	0,687	-0,163	8,195	-1,338	-0,0587
5	Mayang	89.298.456.156	8.664.507.693.666	2.017.953	2.696.127	0,010	1,336	0,126	34,871	4,388	0,0452
6	Mumbulsari	121.539.158.580	8.664.507.693.666	2.125.182	2.696.127	0,014	1,269	0,103	25,621	2,648	0,0371
7	Jenggawah	188.410.205.520	8.664.507.693.666	2.703.780	2.696.127	0,022	0,997	-0,001	16,527	-0,020	-0,0004
8	Ajung	167.023.002.020	8.664.507.693.666	2.535.646	2.696.127	0,019	1,063	0,027	18,644	0,497	0,0096
9	Umbulsari	223.905.475.079	8.664.507.693.666	3.326.531	2.696.127	0,026	0,810	-0,091	13,907	-1,269	-0,0328
10	Semoro	121.160.202.240	8.664.507.693.666	2.766.720	2.696.127	0,014	0,974	-0,011	25,701	-0,288	-0,0040

11	Jombang	112.834.395.474	8.664.507.693.666	2.299.083	2.696.127	0,013	1,173	0,069	27,597	1,909	0,0249
12	Panti	191.768.712.380	8.664.507.693.666	3.326.315	2.696.127	0,022	0,811	-0,091	16,238	-1,481	-0,0328
13	Sukorambi	69.903.961.866	8.664.507.693.666	1.920.333	2.696.127	0,008	1,404	0,147	44,546	6,564	0,0530
14	Pakusari	71.317.087.776	8.664.507.693.666	1.891.098	2.696.127	0,008	1,426	0,154	43,663	6,725	0,0554
15	Kalisat	187.107.475.770	8.664.507.693.666	2.785.581	2.696.127	0,022	0,968	-0,014	16,642	-0,236	-0,0051
16	Ledokombo	152.273.855.434	8.664.507.693.666	2.687.407	2.696.127	0,018	1,003	0,001	20,449	0,029	0,0005
17	Sumberjambe	137.004.446.883	8.664.507.693.666	2.433.169	2.696.127	0,016	1,108	0,045	22,729	1,013	0,0160
18	Sukowono	157.561.264.296	8.664.507.693.666	2.882.728	2.696.127	0,018	0,935	-0,029	19,763	-0,574	-0,0104
19	Jelbuk	52.597.140.099	8.664.507.693.666	1.777.591	2.696.127	0,006	1,517	0,181	59,203	10,710	0,0650
Indeks Entropy Theil											0,0770

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,0861
Kuadran I	0,0014
Kuadran II	0,0043
Kuadran III	0,0020
Kuadran IV	0,0770
	<hr/>
	0,1709

Lampiran 10

Perhitungan Indeks Entropy Thiel Kabupaten Jember Tahun 2008

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	251.066.144.427	9.653.027.935.613	3.870.237	3.961.820	0,026	0,977	-0,010	-0,0003
2	Gumukmas	275.594.765.040	9.653.027.935.613	3.580.920	3.961.820	0,029	0,904	-0,044	-0,0013
3	Puger	669.776.600.622	9.653.027.935.613	6.336.461	3.961.820	0,069	1,599	0,204	0,0142
4	Wuluh	540.557.765.205	9.653.027.935.613	5.039.085	3.961.820	0,056	1,272	0,104	0,0058
5	Ambulu	619.573.437.843	9.653.027.935.613	6.211.823	3.961.820	0,064	1,568	0,195	0,0125
6	Tempurejo	205.181.448.100	9.653.027.935.613	2.903.785	3.961.820	0,021	0,733	-0,135	-0,0029
7	Silo	408.703.929.128	9.653.027.935.613	3.986.422	3.961.820	0,042	1,006	0,003	0,0001
8	Mayang	100.007.621.284	9.653.027.935.613	2.252.221	3.961.820	0,010	0,568	-0,245	-0,0025
9	Mumbulsari	125.520.177.377	9.653.027.935.613	2.187.563	3.961.820	0,013	0,552	-0,258	-0,0034
10	Jenggawah	213.471.789.556	9.653.027.935.613	3.054.659	3.961.820	0,022	0,771	-0,113	-0,0025
11	Ajung	184.682.859.600	9.653.027.935.613	2.783.800	3.961.820	0,019	0,703	-0,153	-0,0029
12	Rambipuji	311.819.696.624	9.653.027.935.613	4.281.826	3.961.820	0,032	1,081	0,034	0,0011
13	Balung	262.560.694.630	9.653.027.935.613	3.671.510	3.961.820	0,027	0,927	-0,033	-0,0009
14	Umbulsari	238.715.179.450	9.653.027.935.613	3.540.350	3.961.820	0,025	0,894	-0,049	-0,0012
15	Semoro	132.269.416.525	9.653.027.935.613	3.019.505	3.961.820	0,014	0,762	-0,118	-0,0016
16	Jombang	114.299.902.080	9.653.027.935.613	2.335.320	3.961.820	0,012	0,589	-0,230	-0,0027
17	Sumberbaru	452.427.059.436	9.653.027.935.613	4.680.748	3.961.820	0,047	1,181	0,072	0,0034
18	Tanggul	351.643.651.200	9.653.027.935.613	4.616.200	3.961.820	0,036	1,165	0,066	0,0024
19	Bangsalsari	516.511.468.576	9.653.027.935.613	4.814.252	3.961.820	0,054	1,215	0,085	0,0045
20	Panti	205.788.808.891	9.653.027.935.613	3.567.829	3.961.820	0,021	0,901	-0,045	-0,0010
21	Sukorambi	75.712.062.864	9.653.027.935.613	2.076.351	3.961.820	0,008	0,524	-0,281	-0,0022
22	Arjasa	83.218.475.072	9.653.027.935.613	2.380.936	3.961.820	0,009	0,601	-0,221	-0,0019
23	Pakusari	74.110.823.766	9.653.027.935.613	1.945.881	3.961.820	0,008	0,491	-0,309	-0,0024
24	Kalisat	210.041.257.131	9.653.027.935.613	3.121.851	3.961.820	0,022	0,788	-0,103	-0,0023
25	Ledokombo	157.589.994.419	9.653.027.935.613	2.775.889	3.961.820	0,016	0,701	-0,154	-0,0025
26	Sumberjambe	142.949.619.175	9.653.027.935.613	2.520.935	3.961.820	0,015	0,636	-0,196	-0,0029
27	Sukowono	169.590.284.712	9.653.027.935.613	3.098.728	3.961.820	0,018	0,782	-0,107	-0,0019
28	Jelbuk	59.041.757.668	9.653.027.935.613	1.973.057	3.961.820	0,006	0,498	-0,303	-0,0019
29	Kaliwates	912.811.026.804	9.653.027.935.613	9.663.364	3.961.820	0,095	2,439	0,387	0,0366
30	Sumbersari	904.511.930.520	9.653.027.935.613	8.680.870	3.961.820	0,094	2,191	0,341	0,0319
31	Patrang	683.278.287.888	9.653.027.935.613	7.844.036	3.961.820	0,071	1,980	0,297	0,0210
Indeks Entropy Thiel									0,0926

Kuadran I Tahun 2008

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	912.811.026.804	9.653.027.935.613	9.663.364	8.729.423	0,095	0,903	-0,044	2,739	-0,121	-0,0114
2	Sumbersari	904.511.930.520	9.653.027.935.613	8.680.870	8.729.423	0,094	1,006	0,002	2,765	0,007	0,0006
3	Patrang	683.278.287.888	9.653.027.935.613	7.844.036	8.729.423	0,071	1,113	0,046	3,660	0,170	0,0120
Indeks Entropy Theil											0,0012

Kuadran II Tahun 2008

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	669.776.600.622	9.653.027.935.613	6.336.461	5.283.095	0,069	0,834	-0,079	4,704	-0,371	-0,0258
2	Wuluhan	540.557.765.205	9.653.027.935.613	5.039.085	5.283.095	0,056	1,048	0,021	5,828	0,120	0,0067
3	Ambulu	619.573.437.843	9.653.027.935.613	6.211.823	5.283.095	0,064	0,850	-0,070	5,085	-0,358	-0,0230
4	Sumberbaru	452.427.059.436	9.653.027.935.613	4.680.748	5.283.095	0,047	1,129	0,053	6,964	0,366	0,0172
5	Tanggul	351.643.651.200	9.653.027.935.613	4.616.200	5.283.095	0,036	1,144	0,059	8,959	0,525	0,0191
6	Bangsalsari	516.511.468.576	9.653.027.935.613	4.814.252	5.283.095	0,054	1,097	0,040	6,100	0,246	0,0132
Indeks Entropy Theil											0,0074

Kuadran III Tahun 2008

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	311.819.696.624	9.653.027.935.613	4.281.826	3.444.757	0,032	0,805	-0,094	2,109	-0,199	-0,0064
2	Balung	262.560.694.630	9.653.027.935.613	3.671.510	3.444.757	0,027	0,938	-0,028	2,505	-0,069	-0,0019
3	Arjasa	83.218.475.072	9.653.027.935.613	2.380.936	3.444.757	0,009	1,447	0,160	7,902	1,268	0,0109
Indeks Entropy Theil											0,0026

Kuadran IV Tahun 2008

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	251.066.144.427	9.653.027.935.613	3.870.237	2.873.437	0,026	0,742	-0,129	13,321	-1,723	-0,0448
2	Gumukmas	275.594.765.040	9.653.027.935.613	3.580.920	2.873.437	0,029	0,802	-0,096	12,135	-1,160	-0,0331
3	Tempurejo	205.181.448.100	9.653.027.935.613	2.903.785	2.873.437	0,021	0,990	-0,005	16,299	-0,074	-0,0016
4	Silo	408.703.929.128	9.653.027.935.613	3.986.422	2.873.437	0,042	0,721	-0,142	8,183	-1,163	-0,0493
5	Mayang	100.007.621.284	9.653.027.935.613	2.252.221	2.873.437	0,010	1,276	0,106	33,441	3,538	0,0367
6	Mumbulsari	125.520.177.377	9.653.027.935.613	2.187.563	2.873.437	0,013	1,314	0,118	26,644	3,156	0,0410
7	Jenggawah	213.471.789.556	9.653.027.935.613	3.054.659	2.873.437	0,022	0,941	-0,027	15,666	-0,416	-0,0092
8	Ajung	184.682.859.600	9.653.027.935.613	2.783.800	2.873.437	0,019	1,032	0,014	18,109	0,249	0,0048
9	Umbulsari	238.715.179.450	9.653.027.935.613	3.540.350	2.873.437	0,025	0,812	-0,091	14,010	-1,270	-0,0314
10	Semoro	132.269.416.525	9.653.027.935.613	3.019.505	2.873.437	0,014	0,952	-0,022	25,284	-0,544	-0,0075

11	Jombang	114.299.902.080	9.653.027.935.613	2.335.320	2.873.437	0,012	1,230	0,090	29,259	2,635	0,0312
12	Panti	205.788.808.891	9.653.027.935.613	3.567.829	2.873.437	0,021	0,805	-0,094	16,251	-1,528	-0,0326
13	Sukorambi	75.712.062.864	9.653.027.935.613	2.076.351	2.873.437	0,008	1,384	0,141	44,172	6,233	0,0489
14	Pakusari	74.110.823.766	9.653.027.935.613	1.945.881	2.873.437	0,008	1,477	0,169	45,126	7,639	0,0586
15	Kalisat	210.041.257.131	9.653.027.935.613	3.121.851	2.873.437	0,022	0,920	-0,036	15,922	-0,573	-0,0125
16	Ledokombo	157.589.994.419	9.653.027.935.613	2.775.889	2.873.437	0,016	1,035	0,015	21,222	0,318	0,0052
17	Sumberjambe	142.949.619.175	9.653.027.935.613	2.520.935	2.873.437	0,015	1,140	0,057	23,395	1,330	0,0197
18	Sukowono	169.590.284.712	9.653.027.935.613	3.098.728	2.873.437	0,018	0,927	-0,033	19,720	-0,646	-0,0114
19	Jelbuk	59.041.757.668	9.653.027.935.613	1.973.057	2.873.437	0,006	1,456	0,163	56,644	9,248	0,0566
Indeks Entropy Theil											0,0694

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,0926
Kuadran I	0,0012
Kuadran II	0,0074
Kuadran III	0,0026
Kuadran IV	0,0694
	<hr/>
	0,1733

Lampiran 11

Perhitungan Indeks Entropy Thiel Kabupaten Jember Tahun 2009

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	264.835.744.770	10.170.935.230.589	4.075.023	4.154.756	0,026	0,981	-0,008	-0,0002
2	Gumukmas	289.586.632.770	10.170.935.230.589	3.760.377	4.154.756	0,028	0,905	-0,043	-0,0012
3	Puger	701.826.467.694	10.170.935.230.589	6.621.879	4.154.756	0,069	1,594	0,202	0,0140
4	Wuluhan	570.398.842.200	10.170.935.230.589	5.302.090	4.154.756	0,056	1,276	0,106	0,0059
5	Ambulu	651.467.789.020	10.170.935.230.589	6.527.995	4.154.756	0,064	1,571	0,196	0,0126
6	Tempurejo	217.206.984.520	10.170.935.230.589	3.050.360	4.154.756	0,021	0,734	-0,134	-0,0029
7	Silo	437.117.369.045	10.170.935.230.589	4.172.759	4.154.756	0,043	1,004	0,002	0,0001
8	Mayang	105.980.758.558	10.170.935.230.589	2.357.066	4.154.756	0,010	0,567	-0,246	-0,0026
9	Mumbulsari	131.646.652.092	10.170.935.230.589	2.286.604	4.154.756	0,013	0,550	-0,259	-0,0034
10	Jenggawah	224.734.491.636	10.170.935.230.589	3.207.377	4.154.756	0,022	0,772	-0,112	-0,0025
11	Ajung	193.619.790.132	10.170.935.230.589	2.913.942	4.154.756	0,019	0,701	-0,154	-0,0029
12	Rambipuji	331.587.727.284	10.170.935.230.589	4.502.454	4.154.756	0,033	1,084	0,035	0,0011
13	Balung	277.094.331.525	10.170.935.230.589	3.865.983	4.154.756	0,027	0,930	-0,031	-0,0009
14	Umbulsari	250.426.261.640	10.170.935.230.589	3.725.140	4.154.756	0,025	0,897	-0,047	-0,0012
15	Semoro	139.281.774.150	10.170.935.230.589	3.173.790	4.154.756	0,014	0,764	-0,117	-0,0016
16	Jombang	121.331.675.517	10.170.935.230.589	2.460.939	4.154.756	0,012	0,592	-0,227	-0,0027
17	Sumberbaru	478.420.467.320	10.170.935.230.589	4.926.380	4.154.756	0,047	1,186	0,074	0,0035
18	Tanggul	369.893.257.825	10.170.935.230.589	4.850.105	4.154.756	0,036	1,167	0,067	0,0024
19	Bangsalsari	543.369.496.432	10.170.935.230.589	5.048.401	4.154.756	0,053	1,215	0,085	0,0045
20	Panti	215.710.284.720	10.170.935.230.589	3.737.832	4.154.756	0,021	0,900	-0,046	-0,0010
21	Sukorambi	79.309.951.920	10.170.935.230.589	2.173.590	4.154.756	0,008	0,523	-0,281	-0,0022
22	Arjasa	89.630.726.584	10.170.935.230.589	2.525.236	4.154.756	0,009	0,608	-0,216	-0,0019
23	Pakusari	77.950.470.884	10.170.935.230.589	2.040.428	4.154.756	0,008	0,491	-0,309	-0,0024
24	Kalisat	221.720.214.562	10.170.935.230.589	3.268.426	4.154.756	0,022	0,787	-0,104	-0,0023
25	Ledokombo	166.916.796.960	10.170.935.230.589	2.909.986	4.154.756	0,016	0,700	-0,155	-0,0025
26	Sumberjambe	149.897.859.316	10.170.935.230.589	2.636.633	4.154.756	0,015	0,635	-0,197	-0,0029
27	Sukowono	178.714.830.308	10.170.935.230.589	3.257.534	4.154.756	0,018	0,784	-0,106	-0,0019
28	Jelbuk	62.582.360.716	10.170.935.230.589	2.068.018	4.154.756	0,006	0,498	-0,303	-0,0019
29	Kaliwates	953.229.212.505	10.170.935.230.589	10.067.373	4.154.756	0,094	2,423	0,384	0,0360
30	Sumbersari	959.532.467.488	10.170.935.230.589	9.072.392	4.154.756	0,094	2,184	0,339	0,0320
31	Patrang	715.913.540.496	10.170.935.230.589	8.211.336	4.154.756	0,070	1,976	0,296	0,0208
Indeks Entropy Thiel									0,0921

Kuadran I Tahun 2009

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	953.229.212.505	10.170.935.230.589	10.067.373	9.117.034	0,094	0,906	-0,043	2,758	-0,119	-0,0111
2	Sumbersari	959.532.467.488	10.170.935.230.589	9.072.392	9.117.034	0,094	1,005	0,002	2,740	0,006	0,0006
3	Patrang	715.913.540.496	10.170.935.230.589	8.211.336	9.117.034	0,070	1,110	0,045	3,672	0,167	0,0117
Indeks Entropy Theil											0,0012

Kuadran II Tahun 2009

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	701.826.467.694	10.170.935.230.589	6.621.879	5.546.142	0,069	0,838	-0,077	4,724	-0,364	-0,0251
2	Wuluhan	570.398.842.200	10.170.935.230.589	5.302.090	5.546.142	0,056	1,046	0,020	5,812	0,114	0,0064
3	Ambulu	651.467.789.020	10.170.935.230.589	6.527.995	5.546.142	0,064	0,850	-0,071	5,089	-0,360	-0,0231
4	Sumberbaru	478.420.467.320	10.170.935.230.589	4.926.380	5.546.142	0,047	1,126	0,051	6,930	0,357	0,0168
5	Tanggul	369.893.257.825	10.170.935.230.589	4.850.105	5.546.142	0,036	1,144	0,058	8,963	0,522	0,0190
6	Bangsalsari	543.369.496.432	10.170.935.230.589	5.048.401	5.546.142	0,053	1,099	0,041	6,102	0,249	0,0133
Indeks Entropy Theil											0,0073

Kuadran III Tahun 2009

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	331.587.727.284	10.170.935.230.589	4.502.454	3.631.224	0,033	0,806	-0,093	2,106	-0,197	-0,0064
2	Balung	277.094.331.525	10.170.935.230.589	3.865.983	3.631.224	0,027	0,939	-0,027	2,520	-0,069	-0,0019
3	Arjasa	89.630.726.584	10.170.935.230.589	2.525.236	3.631.224	0,009	1,438	0,158	7,791	1,229	0,0108
Indeks Entropy Theil											0,0026

Kuadran IV Tahun 2009

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	264.835.744.770	10.170.935.230.589	4.075.023	3.014.517	0,026	0,740	-0,131	13,324	-1,744	-0,0454
2	Gumukmas	289.586.632.770	10.170.935.230.589	3.760.377	3.014.517	0,028	0,802	-0,096	12,185	-1,170	-0,0333
3	Tempurejo	217.206.984.520	10.170.935.230.589	3.050.360	3.014.517	0,021	0,988	-0,005	16,245	-0,083	-0,0018
4	Silo	437.117.369.045	10.170.935.230.589	4.172.759	3.014.517	0,043	0,722	-0,141	8,072	-1,140	-0,0490
5	Mayang	105.980.758.558	10.170.935.230.589	2.357.066	3.014.517	0,010	1,279	0,107	33,294	3,557	0,0371
6	Mumbulsari	131.646.652.092	10.170.935.230.589	2.286.604	3.014.517	0,013	1,318	0,120	26,803	3,217	0,0416
7	Jenggawah	224.734.491.636	10.170.935.230.589	3.207.377	3.014.517	0,022	0,940	-0,027	15,701	-0,423	-0,0093
8	Ajung	193.619.790.132	10.170.935.230.589	2.913.942	3.014.517	0,019	1,035	0,015	18,224	0,269	0,0051
9	Umbulsari	250.426.261.640	10.170.935.230.589	3.725.140	3.014.517	0,025	0,809	-0,092	14,090	-1,295	-0,0319
10	Semoro	139.281.774.150	10.170.935.230.589	3.173.790	3.014.517	0,014	0,950	-0,022	25,334	-0,566	-0,0078

11	Jombang	121.331.675.517	10.170.935.230.589	2.460.939	3.014.517	0,012	1,225	0,088	29,082	2,563	0,0306
12	Panti	215.710.284.720	10.170.935.230.589	3.737.832	3.014.517	0,021	0,806	-0,093	16,358	-1,528	-0,0324
13	Sukorambi	79.309.951.920	10.170.935.230.589	2.173.590	3.014.517	0,008	1,387	0,142	44,491	6,319	0,0493
14	Pakusari	77.950.470.884	10.170.935.230.589	2.040.428	3.014.517	0,008	1,477	0,169	45,267	7,673	0,0588
15	Kalisat	221.720.214.562	10.170.935.230.589	3.268.426	3.014.517	0,022	0,922	-0,035	15,915	-0,559	-0,0122
16	Ledokombo	166.916.796.960	10.170.935.230.589	2.909.986	3.014.517	0,016	1,036	0,015	21,140	0,324	0,0053
17	Sumberjambe	149.897.859.316	10.170.935.230.589	2.636.633	3.014.517	0,015	1,143	0,058	23,540	1,369	0,0202
18	Sukowono	178.714.830.308	10.170.935.230.589	3.257.534	3.014.517	0,018	0,925	-0,034	19,744	-0,665	-0,0117
19	Jelbuk	62.582.360.716	10.170.935.230.589	2.068.018	3.014.517	0,006	1,458	0,164	56,383	9,228	0,0568
Indeks Entropy Theil											0,0700

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,0921
Kuadran I	0,0012
Kuadran II	0,0073
Kuadran III	0,0026
Kuadran IV	0,0700
	<hr/>
	0,1731

Lampiran 12

Perhitungan Indeks Entropy Thiel Kabupaten Jember Tahun 2010

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	282.214.138.311	11.599.746.704.105	4.294.647	4.372.387	0,024	0,982	-0,008	-0,0002
2	Gumukmas	312.926.323.032	11.599.746.704.105	3.949.893	4.372.387	0,027	0,903	-0,044	-0,0012
3	Puger	796.469.498.706	11.599.746.704.105	6.955.701	4.372.387	0,069	1,591	0,202	0,0138
4	Wuluhan	641.193.910.070	11.599.746.704.105	5.590.426	4.372.387	0,055	1,279	0,107	0,0059
5	Ambulu	722.459.944.284	11.599.746.704.105	6.873.828	4.372.387	0,062	1,572	0,196	0,0122
6	Tempurejo	226.630.656.252	11.599.746.704.105	3.207.204	4.372.387	0,020	0,734	-0,135	-0,0026
7	Silo	453.592.395.250	11.599.746.704.105	4.367.765	4.372.387	0,039	0,999	0,000	0,0000
8	Mayang	119.663.339.640	11.599.746.704.105	2.469.220	4.372.387	0,010	0,565	-0,248	-0,0026
9	Mumbulsari	148.802.756.627	11.599.746.704.105	2.386.993	4.372.387	0,013	0,546	-0,263	-0,0034
10	Jenggawah	274.090.044.210	11.599.746.704.105	3.370.595	4.372.387	0,024	0,771	-0,113	-0,0027
11	Ajung	227.302.555.760	11.599.746.704.105	3.054.485	4.372.387	0,020	0,699	-0,156	-0,0031
12	Rambipuji	375.293.439.548	11.599.746.704.105	4.754.522	4.372.387	0,032	1,087	0,036	0,0012
13	Balung	315.197.559.045	11.599.746.704.105	4.093.209	4.372.387	0,027	0,936	-0,029	-0,0008
14	Umbulsari	272.596.982.801	11.599.746.704.105	3.920.059	4.372.387	0,024	0,897	-0,047	-0,0011
15	Semoro	144.862.830.125	11.599.746.704.105	3.332.095	4.372.387	0,012	0,762	-0,118	-0,0015
16	Jombang	130.005.849.883	11.599.746.704.105	2.599.961	4.372.387	0,011	0,595	-0,226	-0,0025
17	Sumberbaru	515.383.082.096	11.599.746.704.105	5.184.106	4.372.387	0,044	1,186	0,074	0,0033
18	Tanggul	421.761.346.480	11.599.746.704.105	5.096.198	4.372.387	0,036	1,166	0,067	0,0024
19	Bangsalsari	603.571.204.500	11.599.746.704.105	5.298.900	4.372.387	0,052	1,212	0,083	0,0043
20	Panti	231.957.134.132	11.599.746.704.105	3.905.068	4.372.387	0,020	0,893	-0,049	-0,0010
21	Sukorambi	86.317.882.200	11.599.746.704.105	2.274.516	4.372.387	0,007	0,520	-0,284	-0,0021
22	Arjasa	102.059.704.500	11.599.746.704.105	2.681.900	4.372.387	0,009	0,613	-0,212	-0,0019
23	Pakusari	89.169.212.692	11.599.746.704.105	2.137.684	4.372.387	0,008	0,489	-0,311	-0,0024
24	Kalisat	257.249.569.146	11.599.746.704.105	3.431.733	4.372.387	0,022	0,785	-0,105	-0,0023
25	Ledokombo	190.237.563.264	11.599.746.704.105	3.042.438	4.372.387	0,016	0,696	-0,157	-0,0026
26	Sumberjambe	165.092.287.272	11.599.746.704.105	2.745.772	4.372.387	0,014	0,628	-0,202	-0,0029
27	Sukowono	201.675.405.672	11.599.746.704.105	3.433.708	4.372.387	0,017	0,785	-0,105	-0,0018
28	Jelbuk	69.136.330.998	11.599.746.704.105	2.163.079	4.372.387	0,006	0,495	-0,306	-0,0018
29	Kaliwates	1.188.647.066.988	11.599.746.704.105	10.626.108	4.372.387	0,102	2,430	0,386	0,0395
30	Sumbersari	1.211.506.203.915	11.599.746.704.105	9.593.885	4.372.387	0,104	2,194	0,341	0,0356
31	Patrang	822.680.486.706	11.599.746.704.105	8.708.286	4.372.387	0,071	1,992	0,299	0,0212
Indeks Entropy Theil									0,0992

Kuadran I Tahun 2010

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	1.188.647.066.988	11.599.746.704.105	10.626.108	9.642.760	0,102	0,907	-0,042	2,711	-0,114	-0,0117
2	Sumbersari	1.211.506.203.915	11.599.746.704.105	9.593.885	9.642.760	0,104	1,005	0,002	2,660	0,006	0,0006
3	Patrang	822.680.486.706	11.599.746.704.105	8.708.286	9.642.760	0,071	1,107	0,044	3,917	0,173	0,0123
Indeks Entropy Theil											0,0012

Kuadran II Tahun 2010

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	796.469.498.706	11.599.746.704.105	6.955.701	5.833.193	0,069	0,839	-0,076	4,647	-0,355	-0,0244
2	Wuluhan	641.193.910.070	11.599.746.704.105	5.590.426	5.833.193	0,055	1,043	0,018	5,772	0,107	0,0059
3	Ambulu	722.459.944.284	11.599.746.704.105	6.873.828	5.833.193	0,062	0,849	-0,071	5,123	-0,365	-0,0227
4	Sumberbaru	515.383.082.096	11.599.746.704.105	5.184.106	5.833.193	0,044	1,125	0,051	7,181	0,368	0,0163
5	Tanggul	421.761.346.480	11.599.746.704.105	5.096.198	5.833.193	0,036	1,145	0,059	8,775	0,515	0,0187
6	Bangsalsari	603.571.204.500	11.599.746.704.105	5.298.900	5.833.193	0,052	1,101	0,042	6,132	0,256	0,0133
Indeks Entropy Theil											0,0071

Kuadran III Tahun 2010

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	375.293.439.548	11.599.746.704.105	4.754.522	3.843.210	0,032	0,808	-0,092	2,112	-0,195	-0,0063
2	Balung	315.197.559.045	11.599.746.704.105	4.093.209	3.843.210	0,027	0,939	-0,027	2,514	-0,069	-0,0019
3	Arjasa	102.059.704.500	11.599.746.704.105	2.681.900	3.843.210	0,009	1,433	0,156	7,766	1,213	0,0107
Indeks Entropy Theil											0,0025

Kuadran IV Tahun 2010

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	282.214.138.311	11.599.746.704.105	4.294.647	3.162.469	0,024	0,736	-0,133	13,761	-1,829	-0,0445
2	Gumukmas	312.926.323.032	11.599.746.704.105	3.949.893	3.162.469	0,027	0,801	-0,097	12,410	-1,198	-0,0323
3	Tempurejo	226.630.656.252	11.599.746.704.105	3.207.204	3.162.469	0,020	0,986	-0,006	17,136	-0,105	-0,0020
4	Silo	453.592.395.250	11.599.746.704.105	4.367.765	3.162.469	0,039	0,724	-0,140	8,562	-1,201	-0,0469
5	Mayang	119.663.339.640	11.599.746.704.105	2.469.220	3.162.469	0,010	1,281	0,107	32,454	3,488	0,0360
6	Mumbulsari	148.802.756.627	11.599.746.704.105	2.386.993	3.162.469	0,013	1,325	0,122	26,098	3,189	0,0409
7	Jenggawah	274.090.044.210	11.599.746.704.105	3.370.595	3.162.469	0,024	0,938	-0,028	14,169	-0,392	-0,0093
8	Ajung	227.302.555.760	11.599.746.704.105	3.054.485	3.162.469	0,020	1,035	0,015	17,085	0,258	0,0051
9	Umbulsari	272.596.982.801	11.599.746.704.105	3.920.059	3.162.469	0,024	0,807	-0,093	14,246	-1,329	-0,0312
10	Semoro	144.862.830.125	11.599.746.704.105	3.332.095	3.162.469	0,012	0,949	-0,023	26,808	-0,608	-0,0076

11	Jombang	130.005.849.883	11.599.746.704.105	2.599.961	3.162.469	0,011	1,216	0,085	29,872	2,541	0,0285
12	Panti	231.957.134.132	11.599.746.704.105	3.905.068	3.162.469	0,020	0,810	-0,092	16,742	-1,534	-0,0307
13	Sukorambi	86.317.882.200	11.599.746.704.105	2.274.516	3.162.469	0,007	1,390	0,143	44,991	6,440	0,0479
14	Pakusari	89.169.212.692	11.599.746.704.105	2.137.684	3.162.469	0,008	1,479	0,170	43,552	7,407	0,0569
15	Kalisat	257.249.569.146	11.599.746.704.105	3.431.733	3.162.469	0,022	0,922	-0,035	15,096	-0,536	-0,0119
16	Ledokombo	190.237.563.264	11.599.746.704.105	3.042.438	3.162.469	0,016	1,039	0,017	20,414	0,343	0,0056
17	Sumberjambe	165.092.287.272	11.599.746.704.105	2.745.772	3.162.469	0,014	1,152	0,061	23,523	1,443	0,0205
18	Sukowono	201.675.405.672	11.599.746.704.105	3.433.708	3.162.469	0,017	0,921	-0,036	19,256	-0,688	-0,0120
19	Jelbuk	69.136.330.998	11.599.746.704.105	2.163.079	3.162.469	0,006	1,462	0,165	56,172	9,266	0,0552
Indeks Entropy Theil											0,0683

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,0992
Kuadran I	0,0012
Kuadran II	0,0071
Kuadran III	0,0025
Kuadran IV	0,0683
	<hr/>
	0,1783

Lampiran 13

Perhitungan Indeks Entropy Thiel Kabupaten Jember Tahun 2011

Between

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Theil
1	Kencong	295.519.720.524	12.420.374.271.437	4.531.677	4.643.228	0,024	0,976	-0,011	-0,0003
2	Gumukmas	330.527.756.629	12.420.374.271.437	4.159.099	4.643.228	0,027	0,896	-0,048	-0,0013
3	Puger	847.199.244.151	12.420.374.271.437	7.354.607	4.643.228	0,068	1,584	0,200	0,0136
4	Wuluhan	682.705.779.600	12.420.374.271.437	5.933.992	4.643.228	0,055	1,278	0,107	0,0059
5	Ambulu	766.346.987.840	12.420.374.271.437	7.268.086	4.643.228	0,062	1,565	0,195	0,0120
6	Tempurejo	239.752.788.030	12.420.374.271.437	3.380.895	4.643.228	0,019	0,728	-0,138	-0,0027
7	Silo	480.410.108.443	12.420.374.271.437	4.588.751	4.643.228	0,039	0,988	-0,005	-0,0002
8	Mayang	127.157.298.600	12.420.374.271.437	2.608.890	4.643.228	0,010	0,562	-0,250	-0,0026
9	Mumbulsari	157.026.489.319	12.420.374.271.437	2.497.757	4.643.228	0,013	0,538	-0,269	-0,0034
10	Jenggawah	290.946.710.803	12.420.374.271.437	3.560.767	4.643.228	0,023	0,767	-0,115	-0,0027
11	Ajung	242.228.398.368	12.420.374.271.437	3.230.832	4.643.228	0,020	0,696	-0,158	-0,0031
12	Rambipuji	402.598.100.546	12.420.374.271.437	5.075.747	4.643.228	0,032	1,093	0,039	0,0013
13	Balung	337.716.962.808	12.420.374.271.437	4.372.986	4.643.228	0,027	0,942	-0,026	-0,0007
14	Umbulsari	287.634.295.375	12.420.374.271.437	4.130.125	4.643.228	0,023	0,889	-0,051	-0,0012
15	Semboro	152.941.385.554	12.420.374.271.437	3.507.106	4.643.228	0,012	0,755	-0,122	-0,0015
16	Jombang	137.580.957.176	12.420.374.271.437	2.750.299	4.643.228	0,011	0,592	-0,227	-0,0025
17	Sumberbaru	546.606.240.675	12.420.374.271.437	5.483.775	4.643.228	0,044	1,181	0,072	0,0032
18	Tanggul	446.803.010.220	12.420.374.271.437	5.379.604	4.643.228	0,036	1,159	0,064	0,0023
19	Bangsalsari	640.654.881.345	12.420.374.271.437	5.593.041	4.643.228	0,052	1,205	0,081	0,0042
20	Panti	244.551.462.020	12.420.374.271.437	4.092.980	4.643.228	0,020	0,881	-0,055	-0,0011
21	Sukorambi	91.517.102.040	12.420.374.271.437	2.394.482	4.643.228	0,007	0,516	-0,288	-0,0021
22	Arjasa	108.349.243.893	12.420.374.271.437	2.860.253	4.643.228	0,009	0,616	-0,210	-0,0018
23	Pakusari	94.446.495.648	12.420.374.271.437	2.251.299	4.643.228	0,008	0,485	-0,314	-0,0024
24	Kalisat	274.519.378.056	12.420.374.271.437	3.631.593	4.643.228	0,022	0,782	-0,107	-0,0024
25	Ledokombo	200.412.924.824	12.420.374.271.437	3.186.823	4.643.228	0,016	0,686	-0,163	-0,0026
26	Sumberjambe	173.204.384.349	12.420.374.271.437	2.859.621	4.643.228	0,014	0,616	-0,211	-0,0029
27	Sukowono	215.658.449.166	12.420.374.271.437	3.655.166	4.643.228	0,017	0,787	-0,104	-0,0018
28	Jelbuk	74.111.814.452	12.420.374.271.437	2.272.114	4.643.228	0,006	0,489	-0,310	-0,0019
29	Kaliwates	1.303.827.487.080	12.420.374.271.437	11.494.556	4.643.228	0,105	2,476	0,394	0,0413
30	Sumbersari	1.328.130.854.752	12.420.374.271.437	10.399.421	4.643.228	0,107	2,240	0,350	0,0374
31	Patrang	899.287.559.151	12.420.374.271.437	9.433.713	4.643.228	0,072	2,032	0,308	0,0223
Indeks Entropy Theil									0,1024

Kuadran I Tahun 2011

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Yij	Yi/Y	Rata ² Yij/Yi	Log{Rata ² Yi/Yij}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kaliwates	1.303.827.487.080	12.420.374.271.437	11.494.556	10.442.563	0,105	0,908	-0,042	2,708	-0,113	-0,0119
2	Sumbersari	1.328.130.854.752	12.420.374.271.437	10.399.421	10.442.563	0,107	1,004	0,002	2,659	0,005	0,0005
3	Patrang	899.287.559.151	12.420.374.271.437	9.433.713	10.442.563	0,072	1,107	0,044	3,927	0,173	0,0125
Indeks Entropy Theil											0,0012

Kuadran II Tahun 2011

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Puger	847.199.244.151	12.420.374.271.437	7.354.607	6.168.851	0,068	0,839	-0,076	4,639	-0,354	-0,0242
2	Wuluhan	682.705.779.600	12.420.374.271.437	5.933.992	6.168.851	0,055	1,040	0,017	5,757	0,097	0,0053
3	Ambulu	766.346.987.840	12.420.374.271.437	7.268.086	6.168.851	0,062	0,849	-0,071	5,129	-0,365	-0,0225
4	Sumberbaru	546.606.240.675	12.420.374.271.437	5.483.775	6.168.851	0,044	1,125	0,051	7,190	0,368	0,0162
5	Tanggul	446.803.010.220	12.420.374.271.437	5.379.604	6.168.851	0,036	1,147	0,059	8,797	0,523	0,0188
6	Bangsalsari	640.654.881.345	12.420.374.271.437	5.593.041	6.168.851	0,052	1,103	0,043	6,135	0,261	0,0135
Indeks Entropy Theil											0,0071

Kuadran III Tahun 2011

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Rambipuji	402.598.100.546	12.420.374.271.437	5.075.747	4.102.995	0,032	0,808	-0,092	2,108	-0,195	-0,0063
2	Balung	337.716.962.808	12.420.374.271.437	4.372.986	4.102.995	0,027	0,938	-0,028	2,513	-0,070	-0,0019
3	Arjasa	108.349.243.893	12.420.374.271.437	2.860.253	4.102.995	0,009	1,434	0,157	7,833	1,227	0,0107
Indeks Entropy Theil											0,0025

Kuadran IV Tahun 2011

No.	Kecamatan	Yi	Y	Rata ² Yi	Rata ² Y	Yi/Y	Rata ² Yi/Y	Log{Rata ² Yi/Y}	Yij/Yi	Ti	Theil
1	Kencong	295.519.720.524	12.420.374.271.437	4.531.677	3.331.067	0,024	0,735	-0,134	13,908	-1,859	-0,0442
2	Gumukmas	330.527.756.629	12.420.374.271.437	4.159.099	3.331.067	0,027	0,801	-0,096	12,435	-1,199	-0,0319
3	Tempurejo	239.752.788.030	12.420.374.271.437	3.380.895	3.331.067	0,019	0,985	-0,006	17,143	-0,111	-0,0021
4	Silo	480.410.108.443	12.420.374.271.437	4.588.751	3.331.067	0,039	0,726	-0,139	8,555	-1,190	-0,0460
5	Mayang	127.157.298.600	12.420.374.271.437	2.608.890	3.331.067	0,010	1,277	0,106	32,323	3,430	0,0351
6	Mumbulsari	157.026.489.319	12.420.374.271.437	2.497.757	3.331.067	0,013	1,334	0,125	26,175	3,273	0,0414
7	Jenggawah	290.946.710.803	12.420.374.271.437	3.560.767	3.331.067	0,023	0,935	-0,029	14,127	-0,409	-0,0096
8	Ajung	242.228.398.368	12.420.374.271.437	3.230.832	3.331.067	0,020	1,031	0,013	16,968	0,225	0,0044
9	Umbulsari	287.634.295.375	12.420.374.271.437	4.130.125	3.331.067	0,023	0,807	-0,093	14,289	-1,334	-0,0309
10	Semoro	152.941.385.554	12.420.374.271.437	3.507.106	3.331.067	0,012	0,950	-0,022	26,874	-0,601	-0,0074

11	Jombang	137.580.957.176	12.420.374.271.437	2.750.299	3.331.067	0,011	1,211	0,083	29,874	2,486	0,0275
12	Panti	244.551.462.020	12.420.374.271.437	4.092.980	3.331.067	0,020	0,814	-0,089	16,807	-1,503	-0,0296
13	Sukorambi	91.517.102.040	12.420.374.271.437	2.394.482	3.331.067	0,007	1,391	0,143	44,911	6,439	0,0474
14	Pakusari	94.446.495.648	12.420.374.271.437	2.251.299	3.331.067	0,008	1,480	0,170	43,518	7,405	0,0563
15	Kalisat	274.519.378.056	12.420.374.271.437	3.631.593	3.331.067	0,022	0,917	-0,038	14,972	-0,562	-0,0124
16	Ledokombo	200.412.924.824	12.420.374.271.437	3.186.823	3.331.067	0,016	1,045	0,019	20,508	0,394	0,0064
17	Sumberjambe	173.204.384.349	12.420.374.271.437	2.859.621	3.331.067	0,014	1,165	0,066	23,730	1,573	0,0219
18	Sukowono	215.658.449.166	12.420.374.271.437	3.655.166	3.331.067	0,017	0,911	-0,040	19,059	-0,769	-0,0133
19	Jelbuk	74.111.814.452	12.420.374.271.437	2.272.114	3.331.067	0,006	1,466	0,166	55,459	9,215	0,0550
Indeks Entropy Theil											0,0679

Indeks Entropy Thiel :

Between	0,1024
Kuadran I	0,0012
Kuadran II	0,0071
Kuadran III	0,0025
Kuadran IV	0,0679
	<hr/>
	0,1811